

**PENGEMBANGAN PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA TAHUN 1955 - 2002  
TENTANG PENDIDIKAN TINGGI AGAMA ISLAM DI INDONESIA**



**S K R I P S I**

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
(STAIN) Purwokerto Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam**

Oleh :

**Nama : TOTO BUDI SANTOSA  
NIM : 98261032  
Jurusan : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PURWOKERTO  
2003**

PERPOSTAAN STAF PURWOREJO	
INV.	C.1-938/PSTAIN/HD/03
CLASS.	



PENGEMBANGAN PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA TAHUN 1955-2002  
TENTANG PENDIDIKAN TINGGI AGAMA ISLAM DI INDONESIA



**S k r i p s i**

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
(STAIN) Purwokerto Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam

O L E H:

Nama : TOTO BUDI SANTOSA  
NIM : 98261032  
Jurusan : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

(STAIN) PURWOKERTO

2005



DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PURWOKERTO

Alamat : Jl. A. Yani No. 40 A ☎ (0281) 635624  
Purwokerto 53126

---

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara  
Toto Budi Santosa  
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Purwokerto, 29 Maret 2002

Kepada Yth.  
Ketua Sekolah Tinggi Agama  
Islam Negeri Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara.

Nama : Toto Budi Santosa  
NIM : 98261032  
Jur/Prodi. : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : "Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Pendidikan Tinggi  
Agama Islam di Indonesia (Studi Epistemologis) "

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Sony Susandra, M. Ag

NIP. 150 290 690



DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PURWOKERTO

Alamat : Jl. A. Yani No. 40 A ☎ (0281) 635624  
Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi saudara : TOTO BUDI SANTOSA  
NIM : 98261032  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Judul skripsi : Pengembangan Pemikiran Azyumardi Azra Tahun 1955-2002 Tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia

Telah dimunaqosahkan di depan Dewan Sidang Munaqosah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto pada tanggal :  
9 April 2003

Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir studi strata satu (S1) guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam

Purwokerto, 9 April 2003

Dewan Munaqosah

Ketua Sidang

Drs. Munjin, M.Pd.I  
NIP. 150 253 871

Sekretaris Sidang

Sulkhan Chakim, S.Ag, M.M.  
NIP. 150 299 572

Pembimbing

Sony Susandra, M.Ag.  
NIP. 150 290 690

Penguji I

Drs. Machfudin Yusuf  
NIP. 150 246 732

Penguji II

Suwito, M.Ag  
NIP. 150 290 689

Mengetahui/Mengesahkan  
Ketua STAIN Purwokerto

Drs. H. Khariri, M.Ag  
NIP. 150 221 223

## MOTTO

"Bekerjalah Secara Islami Untuk Menggapai Ridho Allah SWT"

(Eggi Sudjana, SH, M.Si)

Prinsip dasar pendidikan adalah untuk memanusiakkan manusia (humanisasi) Sehingga dapat mendorong peserta didik agar berani menghadapi problem di masa depan sambil meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan dengan tulus kepada.

1. Bapak dan ibu terhormat yang telah memberikan cinta, kasih sayang, perhatian dan do'a restunya.
2. Keluarga dan famili-famili Ku yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian studi dan doa'nya.
3. Adik-adikku tersayang Siti Yulichah, Nur, Ambar, Esa Mayanto dan Dina.
4. Keluarga Besar HMI Cabang Purwokerto khususnya HMI Komisariat Agus Salim STAIN Purwokerto.
5. Keluarga Alumni HMI Daerah Banyumas dan Banjarnegara
6. Keluarga Racana Sunan Kalijaga-Cut Nyak Dien & LPM Obsesi STAIN Purwokerto
7. Kawan-kawan seperjuangan PMH, IMM dan KAMMI STAIN Purwokerto
8. Teman-teman PAI-1 SKS'98.

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء  
والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT seru sekalian alam yang telah melimpahkan *taufiq* serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya keislaman serta membimbing kita ke jalan yang lurus.

Penulisan skripsi ini bukanlah semata-mata usaha penulis sendiri, akan tetapi juga karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada beliau-beliau yang terhormat:

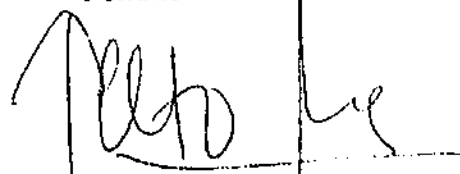
1. Bapak Drs. H. Khariri, M. Ag., Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
2. Bapak Drs. Mohammad Roqib, M.Ag., Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
3. Bapak Drs. Munjin, M. Pd. I., Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
4. Bapak Drs. Attabik, M.Ag., Sekretaris Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
5. Bapak Drs. M. H. Muflihini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
6. Bapak Sony Susandra, M. Ag., Dosen pembimbing skripsi yang telah mencurahkan pemikirannya dan waktunya kepada penulis sehingga dengan hal tersebut, skripsi ini bisa terselesaikan.

7. Bapak Drs. Sunhaji selaku Penasehat Akademik angkatan 1998 PAI-1
8. Bapak dan ibu dosen Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto yang telah banyak memberikan bekal ilmu pada penulis.
9. Karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto yang telah membantu dalam bidang Administrasi.
10. Keluarga Besar HMI Cabang Purwokerto khususnya HMI Komisariat Agus Salim yang telah memberikan waktu mengaktualisasikan sehingga terselesainya skripsi ini.
11. Keluarga Alumni HMI Daerah Banyumas dan Banjarnegara yang turut membantu dalam segi non material dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Bapak, ibu, kakak dan adik yang telah memberikan motivasi dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini.
13. Sahabatku (Yeni, Shobrun, kang Ali, Nuril, Eko, Rusmanto, dll) yang telah membantuku hingga terselesainya karya sederhana ini.
14. Semua pihak yang telah membantuku dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Besar harapan dan do'a penulis, semoga amal serta budi baiknya mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Dan semoga pula skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca yang budiman. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Purwokerto, 29 Maret 2003

Penulis



**Toto Budi Santosa**

NIM. 98261032



## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Perumusan Masalah.....	5
D. Penegasan Istilah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan Penelitian.....	7
G. Tinjauan Pustaka .....	8
H. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II BIOGRAFI AZYUMARDI AZRA</b>	
A. Latar Belakang Sosial Budaya.....	17
B. Latar Belakang Pendidikan Azyumardi Azra.....	21
C. Latar Belakang Karir Azyumardi Azra .....	29

**BAB III SEJARAH PENDIDIKAN TINGGI AGAMA ISLAM  
DI INDONESIA**

A. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia .....	36
B. Perkembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia .....	49
C. Perkembangan Orientasi Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia.....	59

**BAB IV PEMIKIRAN AZRA TENTANG**

**PENDIDIKAN TINGGI AGAMA ISLAM DI INDONESIA**

A. Konsern Pemikiran Azra .....	65
B. Pemikiran Pendidikan Islam Azra.....	76
C. Pemikiran Azra Tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia.....	89

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	97
B. Kata Penutup.....	97

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**





**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PURWOKERTO**

## BAB I PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dinilai dari *outputnya* yakni orang-orang sebagai produk pendidikan. Bila pendidikan menghasilkan orang-orang yang bertanggungjawab atas tugas-tugas kemanusiaan, tugas-tugas ke-Tuhanan dan bertindak positif bagi dirinya sendiri maupun orang lain, maka pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Tapi sebaliknya bila *outputnya* adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, maka pendidikan tersebut mengalami kegagalan (Rusn, 1998: 124). Muatan upaya yang dibawa proses pendewasaan manusia dalam pendidikan merupakan proses yang padu dan komprehensif. Masyarakat ingin diarahkan menjadi suatu kelompok manusia yang responsif terhadap perkembangan IPTEK, namun tidak meninggalkan aspek normatif yang telah menciptakan model kehidupan sosial yang *humanis* dan menghargai *pluralitas* kehidupannya.

Perkembangan pendidikan nasional Indonesia pasca lahirnya Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah memberi peluang yang lebih nyata untuk mengartikulasikan peran-peran lembaga-lembaga pendidikan masyarakat (lembaga pendidikan luar sekolah). Menurut Nadjumudm, dalam *Majalah Ikhlas Beramal* (2001: 36) menyatakan bahwa pendidikan agama luar sekolah mempunyai kontribusi dan kemampuan untuk

membentuk masa depan. Namun demikian, persoalannya sekarang adalah bagaimana peluang itu dapat direspon dan dimanfaatkan secara optimal oleh umat Islam Indonesia.

Ada beberapa masalah serius dalam orde baru, lama hingga kini. Permasalahan-permasalahan tersebut di antaranya, *Pertama*, kesempatan mendapatkan pendidikan terbatas (*limited capacity*). *Kedua*, kebijakan pendidikan nasional yang sentralistik dan menekankan keseragaman. Hal ini mengakibatkan kurikulum tidak mengenai pada sasaran tujuan pendidikan yang menyesuaikan zaman dan daerah setempat. *Ketiga*, kecilnya anggaran pendidikan dalam APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) dibanding bidang lain. Anggaran yang kecil itu menyebabkan terhambatnya proses pendidikan di semua lini, baik sarana, *hard ware*, dan Sumber Daya Manusia (SDM). Contoh yang paling konkrit adalah para guru mencari pekerjaan sampingan guna memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menyebabkan tersitanya perhatian terhadap anak didik. *Keempat*, akuntabilitas yang berkaitan dengan pengembangan dan pemeliharaan sistem. *Kelima*, profesionalisme guru dan tenaga kependidikan yang masih belum memadai. Dari segi kuantitas, guru di Indonesia sudah banyak, tetapi dari segi profesional belum memadai atau memenuhi harapan masyarakat dari segi pendidikannya. *Keenam*, relevansi yang masih timpang antara kebutuhan masyarakat dengan dunia kerja. Terdapat kecenderungan kuat bahwa dunia pendidikan nasional tidak mampu mengantisipasi dan merespon kebutuhan masyarakat dan perkembangan dunia kerja. Untuk mengantisipasi hal ini,

sebenarnya pemerintah telah mengeluarkan kebijakan antara lain dengan pembentukkan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan ) dan politeknik yang diharapkan akan menyelesaikan permasalahan tersebut, tetapi kebijakan ini membawa masalah-masalah di dalam pelaksanaan program tersebut (Azra, 2002: XV).

Sebenarnya fungsi pendidikan secara luas dan umum adalah sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses kemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa susila (Darmaningtyas, 1999 : 3).

Di dalam pendidikan Islam, pendidikan diarahkan pada pembentukan yang memiliki keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal seperti ini dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu dengan intensitas pelatihan pelatihan aspek kejiwaan, akal pikiran, perasaan, kecerdasan dan panca indera.

Dalam konteks Indonesia, sebagian tanggungjawab untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas, berada di pundak lembaga pendidikan Islam, yang sekaligus merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional di negara ini. Secara operasional, lembaga pendidikan Islam dikelola oleh departemen yang terpisah dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Namun dari segi misi, pendidikan Islam juga menuju ke arah yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa agar manusia menjadi manusia Indonesia yang berilmu, bertaqwa dan berbudi pekerti sehingga keberadaannya memberikan kebaikan bagi umat manusia. Menurut Azra (Azra, 2000: 28) bahwa, pendidikan sebenarnya tidak mengenal adanya dikotomi. Untuk

menghilangkan kesan dikotomis antara ilmu agama dengan ilmu umum ia mencoba mengintegrasikan keduanya. Sebagai langkah konkrit yang ia lakukan ini adalah dengan mengembangkan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) diharapkan ilmu humaniora, ilmu sosial dan ilmu eksakta dikembangkan secara seimbang.

Refleksi cita-cita pendidikan Islam itu, untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam tentu saja diperlukan kerja keras dan perlu didukung oleh perangkat yang dapat menghantarkan untuk pencapaian tujuan yang diharapkan. Keberhasilan ini kelak akan dapat merubah berbagai asumsi yang sekarang ini dialamatkan pada pendidikan Islam, bahwa pendidikan Islam tidak lebih besar hasil dan peranannya dibanding lembaga-lembaga pendidikan umum yang ada dalam sistem pendidikan nasional suatu negara. Untuk mewujudkan manusia seutuhnya seperti diatas, Zamroni dalam salah satu artikel yang terdapat dalam bunga rampai buku *Pendidikan Islam Era Industrial* mengemukakan bahwa :

“Sangatlah tepat materi yang disajikan adalah berbagi ilmu, baik teoritis dan aplikatif yang berkaitan dengan kehidupan di dunia ini dan dapat dikelompokkan dalam tiga bidang yaitu, (a) *Scholarship* (b) *training* dan (c) *research*. Demikian pula dengan cara-cara penyampaiannya yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan praktis dan empiris. Dengan begitu pendidikan tinggi merupakan suatu proses yang bersifat sekuler untuk mencapai tujuan kebahagiaan dunia” (Muslih Usa (ed), 1997: 40).

Contoh Azra adalah seorang tokoh muda Islam yang banyak berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam, khususnya perguruan tinggi pada Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Dari paparan tentang kondisi riil dan berbagai pemikiran tentang Pendidikan Islam, khususnya pada

jenjang Pendidikan Tinggi Agama Islam di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap pemikiran Pendidikan Tinggi Agama Islam dari seorang tokoh yang banyak melorkan ide-ide untuk pengembangan Pendidikan Islam, lebih khusus pada Pendidikan Tinggi Agama Islam. Adapun tokoh yang dimaksud adalah Azra.

### **B. Identifikasi Masalah**

Beritik tolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, ada beberapa masalah sebagai berikut :

1. Adanya kenyataan bahwa sebagian masyarakat Islam kurang menjadikan pendidikan Islam sebagai alternatif pemberdayaan umat.
2. Belum berfungsinya Pendidikan Islam sebagai institusi yang bisa mengaplikasikan segala potensi, apalagi jumlah Pendidikan Islam di Indonesia yang banyak.
3. Lembaga pendidikan Islam yang belum berorientasi langsung kepada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan.
4. Azra adalah salah satu tokoh yang oleh sebagian orang sangat berbeda di dalam upaya pengembangan Pendidikan Islam pada umumnya dan Pendidikan Tinggi Agama Islam pada khususnya di Indonesia.

### **C. Perumusan Masalah**

Dari sekian banyak yang telah diidentifikasi di atas, masalah yang penulis pilih untuk dijadikan sebagai fokus dalam penelitian ini, penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Apa konsepsi utama pemikiran Azra ?
2. Bagaimana pengembangan pemikiran Azra tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam tahun 1955-2002 di Indonesia ?

#### D. Penegasan Istilah

Untuk mencegah dan menghindari agar tidak timbul salah pengertian dari penulisan skripsi ini, maka dipandang perlu untuk membatasi istilah-istilah utama. Adapun istilah-istilah tersebut adalah :

##### 1. Pemikiran

Pemikiran menurut WJS Purwodarminto dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah cara atau hasil berpikir. Dengan kata lain bahwa berpikir adalah proses atau hasil refleksi manusia tentang sesuatu sehingga menimbulkan gagasan, ide-ide, konsep-konsep yang tertuang dalam tulisan-tulisan.

##### 2. Azyumardi Azra

Azyumardi Azra adalah Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada periode 2003-2007. (lebih lengkap pada bab II).

##### 3. Pendidikan Tinggi Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain/memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain. Perpindahan nilai bisa dengan pengajaran, pelatihan dan doktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru (Ali dan Daud, 1995: 137). Pendidikan adalah cara mendidik yang membawa

manusia ke arah kedewasaan (Kamus Istilah Pendidikan Umum, Sastraprodjo, 1981).

Pendidikan Tinggi adalah pendidikan pada jalur pendidikan sekolah pada jenjang lebih tinggi daripada pendidikan menengah (Undang-Undang No. 60 tahun 1996 tanggal 22 Juni 1999 tentang Pendidikan Tinggi Bab I pasal 1 ayat 1). Fokus penelitian ini adalah IAIN dan STAIN

Dalam kerangka penelitian ini, pengembangan pemikiran Azra tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia. Dengan kata lain, kerangka pengembangan pemikiran Azyumardi Azra dari tahun 1955-2002 mengenai Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui konsepsi utama pemikiran Azyumardi Azra.
2. Untuk mengetahui pengembangan pemikiran Azyumardi Azra tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia pada tahun 1955-2002.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Dijadikan wahana untuk mengembangkan keilmuan terutama pada kajian pendidikan Islam dan Pendidikan Tinggi Agama Islam pada khususnya.
2. Menumbuhkan pemikiran baru di dalam merekonstruksi Pendidikan Islam pada umumnya dan Pendidikan Tinggi Agama Islam pada khususnya.

3. Memberikan kontribusi bagi siapa saja yang konsern dengan pemikiran Azyumardi Azra pada khususnya dan Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia serta pendidikan Islam.

## G. Tinjauan Pustaka

Pembicaraan dan kajian PTAI telah banyak dilakukan orang. Dalam hal ini Songe (2001: 25) membahas tentang PTAI. Pendidikan yang menjadi instrumen penting dan bernilai strategis dalam transformasi peradaban masyarakat upaya mendirikan PTAI (Pendidikan Tinggi Agama Islam) menunjukkan besarnya tanggungjawab umat terhadap pembangunan negara dan bangsa. Proses persaingan antar bangsa di abad modern, dibutuhkan moralitas pendidikan. Sebuah bangsa yang maju dan kuat kalau masyarakatnya memiliki kemandirian berbudaya, berekonomi dan berpolitik. Kuatnya masyarakat tergantung pada peranan pendidikan, karena mewujudkan bangsa yang berkualitas.

Disadari atau tidak bahwa proses pembangunan bangsa termasuk pembangunan di bidang pendidikan penuh dengan *pretensi* politik. Contoh di dalam menghadapi kelembangaan Pendidikan Tinggi Agama Islam relatif tertinggal bila dibandingkan dengan pendidikan tinggi umum lainnya karena adanya *Pretensi-pretensi*. Asumsi bahwa pembinaan kecendekiwaan kaum muslimin berarti menyiapkan kekuatan kritis dari dalam untuk menggerogoti kewibawaan pemerintah. Bukankah kita kritis suatu masyarakat kian tinggi pendidikannya kecendrungan untuk melakukan perlawanan intelektual terhadap penguasa yang otoriter. Dalam hal ini tentunya Pendidikan Tinggi

Agama Islam di Indonesia diwujudkan secara ideal sebagaimana pendapat Imam suprayogo ketua STAIN Malang adalah pendidikan memiliki keterpaduan dalam sistem dan proses, penyelenggaraan pendidikan maupun fasilitas pendukung. *Pertama*, kurikulumnya yang mampu menjawab tantangan zaman. *Kedua*, dosen mempunyai prestasi dan karya akademik sehingga dikembangkan pada dunia ilmiah seperti penelitian yang intens dan kontinyu. *Ketiga*, diperlukan asrama atas pertimbangan prestasi mahasiswa dengan standar IP (Indek Prestasi), penempatan asrama juga atas prestasi akademik yang diperoleh mahasiswa. *Keempat*, di dalam kampus dilengkapi kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, panggung demokrasi untuk mengaktualisasikan potensi mahasiswa dan demokrasi di kampus. *Kelima*, menciptakan ruangan kuliah bagaikan suasana diskusi penuh dengan dialektika mahasiswa dengan dosen. *Keenam*, perpustakaan mahasiswa difungsikan secara betul untuk melayani akademik keilmuan mahasiswa. *Ketujuh*, adanya ruangan khusus untuk berhubungan antara mahasiswa dan dosen di dalam konsultasi dan studi serta hal-hal lainnya. *Kedelapan*, adanya fasilitas yang urgen di setiap fakultas seperti kantin sehingga adanya kemudahan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. *Kesembilan*, Perguruan Tinggi mempunyai taman kampus yang ditumbuhi tanaman bunga yang wangi sehingga kampus dalam situasi sangat mengikat hubungan batin mahasiswa di kampus. *Kesepuluh*, adanya koperasi mahasiswa yang menyediakan kebutuhan pokok mahasiswa. *Kesebelas*, adanya penggabungan fungsi antara lembaga penelitian dan lembaga pengabdian masyarakat menjadi sesuatu yang organik dalam

menyelenggarakan pendidikan tinggi. Kedua lembaga ini untuk pengembangan keilmuan mahasiswa dan jiwa kemasyarakatan mahasiswa. Dari kesebelas hal itu, diharapkan PTAI itu lebih ideal sesuai dengan harapan masyarakat dan tentunya masih banyak hal-hal yang mesti dibenahi.

Pendidikan Tinggi Agama Islam yang sekarang ada semakin banyak, untuk Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri saja ada 1 UIN, 13 IAIN dan 33 STAIN belum yang swasta. Kehadiran lembaga pendidikan Islam tersebut melambangkan betapa pentingnya peranan pendidikan sebagai instrumen pembentukan SDM yang menjadi inti kekuatan transformasi peradaban masyarakat dan bangsa. Mungkin tanpa pendidikan sulit tentunya memprediksikan kemajuan yang akan dicapai masyarakat. Namun, di sisi lain seberapa jauh kesiapan pemikir Islam mampu mengembangkan pendidikan yang lengkap dan tepat dalam kaitan identitas Pendidikan Tinggi Islam (HR. Songe, 2001: 29). Yang dalam hal ini, tidak luput dari bidikan Azra yang mengubah IAIN menjadi Universitas.

## II. Metode Penelitian

Metode adalah sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Secara umum, penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian kesejarahan. Oleh karena itu, metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode umum yang digunakan dalam penelitian kesejarahan yang secara garis besar mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data
2. Penilaian data
3. Penafsiran/analisa data
4. Penyimpulan (Winarno Surakhmat, 1990: 132).

Jenis dari metode penelitian sejarah yang penulis gunakan adalah metode "*non naratif*" atau bisa disebut "*deskriptif analitis*" yang berupaya untuk membuat deskripsi mengenai apa yang terjadi pada suatu kurun waktu tertentu di masa lalu. Sejarah yang merupakan rekaman prestasi manusia (Faisal, 1982: 383). Analisis sejarah yang ditunjukkan pada individu, gagasan, pergerakan yang berkaitan dengan Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia oleh Azra diasumsikan. Deskripsi tersebut tidak diarahkan pada penguraian menjadi cerita, akan tetapi dilanjutkan pada pendalaman atau analisa terhadap deskripsi tersebut (Kartodirjo, 1993: 9).

Deskripsi atau penggambaran *setting historis* penulis lakukan untuk dua kepentingan, yaitu :

1. Mengetahui latar belakang sosial budaya Azra. Hal tersebut penting mengingat pemikiran seseorang tidaklah lahir dari kevakuman kondisi yang melatarbelakanginya, artinya pemikiran seseorang baik karakter maupun substansinya, akan sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya dari orang tersebut. Dengan demikian, pengayaan pemahaman tentang latarbelakang seseorang akan sangat membantu dalam memahami corak atau karakter pemikiran seseorang, demikian pula dengan kecendrungan wilayah konsern pemikiran seseorang yang bersangkutan.

Dalam konteks penelitian yang penulis laksanakan ini, pengayaan pemahaman mengenai latar belakang Azra diupayakan dalam rangka mempermudah upaya untuk memahami corak atau karakter pemikiran Azra, demikian pula dengan wilayah yang menjadi konsern pemikirannya. Upaya tersebut pada diharapkan akan membantu mempermudah penulis dalam menelusuri alur fikir Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia Azra.

2. Mengetahui rangkaian konsern pemikiran dan pemikirannya secara acak dan tersekat dalam pendidikan Islam lalu spesifik dalam Pendidikan Tinggi Agama Islam, hal itu akan mempermudah memperoleh gambaran mengenai kerangka epistemologis Pendidikan Tinggi Agama Islam.

Bersamaan dengan upaya-upaya diatas, penulis juga melakukan penelusuran berbagai karya tulis Azra. Langkah ini penulis lakukan dalam rangka upaya menemukan substansi pemikiran Azra dimulai dari substansi pemikiran yang berada di wilayah yang menjadi *grand idea*-nya sampai dengan pemikiran pada wilayah yang spesifik yaitu pemikiran Pendidikan Tinggi Agama Islam.

Setelah penulis menemukan substansi pengembangan pemikiran Pendidikan Tinggi Agama Islam Azra, langkah berikutnya adalah melakukan penelusuran substansi pengembangan pemikiran Pendidikan Tinggi Agama Islam tersebut.

Dengan kerangka metodologis seperti yang penulis utarakan diatas, garis besar kronologi langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

#### 1. Mengumpulkan Data

Pada langkah ini penulis mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian yang penulis laksanakan ini. Berbagai data yang akan penulis kumpulkan meliputi :

- a. Data mengenai biografi Azra. Data ini bisa berupa berbagai karya tulis atau dokumen yang membahas biografi Azra, atau bisa juga berbagai informasi verbal dari orang-orang yang dianggap mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai perjalanan hidup Azra.
- b. Data mengenai pemikiran Azra. Data ini berupa berbagai karya tulis Azra, baik yang berupa buku maupun makalah. Mengenai masalah ini, penulis tidak mengkhususkan diri pada pengumpulan data mengenai pemikiran Pendidikan Tinggi Agama Islam Azyumardi Azra. Hal ini tidak penulis lakukan mengingat dari penelusuran pembaharuan penulis, belum ditemukan karya tulis Azra yang secara khusus menjadikan Pendidikan Tinggi Agama Islam sebagai fokus bahasannya. Oleh karena itu, upaya pencarian pemikiran Pendidikan Tinggi Agama Islam Azra penulis lakukan dengan menelusuri semua karya tulis Azra. Hal tersebut penulis anggap mempunyai nilai signifikansi terhadap upaya pencarian pemikiran Pendidikan Tinggi Agama Islam Azra mengingat pada beberapa karya tulis Azra terdapat pembahasan mengenai pemikiran

tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam, meskipun hanya merupakan bagian kecil dan tidak menjadi fokus kajian dari beberapa karya tulis tersebut.

- c. Data mengenai langkah-langkah operasional pemikiran Pendidikan Tinggi Agama Islam Azyumardi Azra. Data yang termasuk ke dalam kategori ini adalah berbagai laporan dari berbagai sumber, baik yang disampaikan secara verbal, maupun yang ditulis dalam karya tulis, meskipun hanya selintas saja.

## 2. Menilai Data

Yang dimaksud dengan menilai data dalam hal ini adalah menguji kevalidan data. Langkah ini penulis lakukan dengan cara mengkonsultasikan data satu dengan yang lainnya. Parameter yang digunakan di dalam menguji kevalidan data adalah dengan *otentisitas data* dan *konsistensi data*. *otentisitas data* jika data tersebut berupa dokumen resmi, dan *konsistensi data*, jika data itu berupa pemikiran yang tertuang dalam karya tulis, atau informasi verbal dari berbagai narasumber.

## 3. Analisa Data

Dalam melakukan analisa terhadap data yang sudah terkumpul dan tersistemasi, penulis menggunakan dua jenis analisa, yaitu :

- a. Analisa isi teks atau *contens analytis*, dimana analisa isi teks yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisa isi teks yang melibatkan olehan filosofis da teoritis. Pada dasarnya ada 3 syarat di dalam content analitis yaitu objektivitas, sistematis dan generalisis

(Muhadjir, 1989: 70). Secara eksplisit, untuk memenuhi syarat sistematis harus menggunakan kriteria tertentu. Generalisasi adalah dengan temuannya yang harus mempunyai sumbangan teoritik dan temuan yang hanya deskriptik itu rendah nilainya. Dan syarat objektivitas bila memenuhi pendekatan positivistik, mengikuti dasar filsafat ilmu, prosedur dan hasil penelitian sesuai dengan kejadian empirik yang teramati terukur, pilah dari persepsi, idea, norma pada subyek peneliti. Jenis analisa ini penulis gunakan dalam rangka menemukan substansi pemikiran Azra, khususnya pemikiran mengenai pendidikan tinggi agama Islam, beserta kerangka epistemologisnya.

- b. Analisa komparatif, yaitu suatu jenis analisa yang berorientasi pada penemuan hubungan kausalitas. Analisa ini menggunakan pendapat-pendapat kemudian dibandingkan satu sama yang lainnya (Moleong, 1998: 207). Dengan analisa ini diupayakan pencarian berbagai faktor yang berhubungan dengan situasi dan fenomena yang diteliti dengan cara membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya.

#### 4. Menarik Kesimpulan

Dengan langkah ini penulis merumuskan hasil akhir dari penelitian yang akan penulis laksanakan ini, dimana isi dari rumusan tersebut diharapkan akan merupakan pencapaian dari tujuan dilaksanakannya penelitian ini.

## 1. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah tentang pokok permasalahan maka penulis menyusun skripsi dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I, tentang pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Lalu bab II, dalam bab ini akan dibahas mengenai biografi Azyumardi Azra meliputi: latar belakang sosial budaya, latar belakang pendidikan, dan latar belakang karir Azra. Selanjutnya bab III, dalam bab ini, membahas sejarah Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia yang meliputi: Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, perkembangan lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia, perkembangan orientasi lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia. Dan bab IV, dalam bab ini, membahas pengembangan pemikiran Azyumardi Azra tahun 1955-2002 tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia meliputi: konsepsi utama pemikiran Azyumardi Azra, pemikiran Azyumardi Azra tentang Pendidikan Islam dan Pengembangan Pemikiran Azyumardi Azra tahun 1955-2002 tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia. Serta bab V, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan kata penutup.





SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PURWOKERTO



## BAB II

### BIOGRAFI AZYUMARDI AZRA

#### A. Latar Belakang Sosial Budaya

Azra (selanjutnya di sebut Azra) lahir pada tanggal 4 maret 1955 di Lubuk Alung, Sumatra Barat. Azra yang dikenal dengan bang Edi kecil ini tumbuh dalam lingkungan yang sebenarnya tergolong agamis. Ayahnya yang bernama Bagindo Azikar berprofesi sebagai tukang kayu, pedagang kopra, dan cengkih. Namun kemauannya untuk menyekolahkan anak- anaknya begitu besar. Secara finansial kondisi ekonomi keluarga Azra termasuk pas-pasan sehingga kurang memungkinkan untuk membiayai pendidikan, apalagi sampai di perguruan tinggi. Ibunya bernama Ramlah adalah seorang guru agama yang lulusan Madrasah Al-Manar. Madrasah yang merupakan warisan dari tokoh pembaharu di Sumatera Barat, yang pemikiran-pemikirannya banyak dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan Rasyid Ridho di Mesir (Fathurahman, 2002: 300 ).

“Dalam pengalaman keagamaan sewaktu kecil menurut pengakuan Azra yang dikutip dari majalah panji masyarakat (1999: 47) adalah tergolong miskin atau bahkan kering. Ini banyak dipengaruhi dari lingkungan keagamaan saya dibesarkan. Seperti kita ketahui, Azra lahir di Sumatra Barat dari keluarga Minang yang kuat sekali kemuhammadiyahannya, sebagai organisasi modern muhammadiyah sangat menonjol kesahajaannya dalam beragama. Dalam tradisi Muhammadiyah; takhayul, bid’ah, dan khurafat ditentang keras. Akibatnya berbeda dengan Nahdatul Ulama, warga Muhammadiyah cenderung kurang apresiatif terhadap ibadah ritual, kata Azra”.

Azra berbeda dengan tradisi-tradisi anak Minang yang umumnya mendapatkan pendidikan agamanya di surau atau langgar. Pemuda Minang menjelang usia remaja, setiap sore dan malam hari pergi ke surau, menginap

disana untuk belajar mengaji, shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Tetapi Azra tidak merasakan itu. Ia menerima pelajaran agama langsung dari ibunya sendiri (Fathurahman, 2002: 300). Ayah dan ibunya sadar benar bahwa menuntut ilmu adalah warisan yang paling besar, yang hanya diberikan kepada anak-anaknya. Orangtua selalu berusaha mendorong anak-anaknya untuk menuntut ilmu. Dari hal itu, orangtua Azra memberi pelajaran pada anak-anaknya untuk belajar mencintai ilmu.

Latar belakang sosial budaya yang turut berpengaruh pada corak pemikiran dan sikap Azra adalah ketika menempuh pendidikan pascasarjana untuk meraih gelar M. A dan Ph. D. Azra merasakan ada perubahan yang cukup besar yaitu dalam pengalaman keagamaan, ketika dia menjalani Islam bukan dengan dogmatis, melainkan historis. Konsentrasi studinya adalah sejarah Islam, lebih khusus pada tradisi ulama. Dia sangat tertarik dengan kecendrungan para ulama yang sufistik. Sejak saat itu dia banyak mempelajari tasawwuf dan menemukan keasyikan tersendiri (Fathurrahman, 2002: 314).

Kecendrungan keagamaan yang bergeser, kalau dulu begitu bersahaja, kering, sebagaimana umumnya tradisi modernis, kini dia bisa mengapresiasi tasawwuf beserta amalan-amalannya yang sangat berwarna. Dengan kondisi pemahaman keagamaan seperti itu. Pada tahun 1991, Azra berkesempatan pergi ke Arab Saudi untuk menunaikan ibadah haji. Dia terkesan terharu akan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyiarkan Islam (Azra, 2000: 33).

Ketika melihat Masjid Al-Haram, Ka'bah, Bukit Uhud, dan lokasi jejak sejarah lainnya, dia merasakan kesedihan yang sangat dan kesyahduan yang dalam. Melihat jejak-jejak sejarah, seakan melihat lintasan perkembangan Islam yang hidup tetapi semua jejak dilenyapkan atau disakralisasikan oleh rezim Wahabi, Arab Saudi.

Azra dalam pandangan keagamaan yang lebih apresiasif terhadap ritual ibadah yang diwarnai dengan tasawwuf. Dalam kesibukannya sebagai rektor, dia senantiasa berupaya melaksanakan prinsip – prinsip *qana'ah* (sikap merasa puas dan sudah cukup dengan yang ada/sabar) tanpa harus menjadi pasif. Aktivitas tetap dijalankan sementara *qana'ah* tetap dibutuhkan sebagai pengimbang dalam hidup agar terhindar dari stress (Azra, 2000: 34 ).

Dalam segi sosial budaya, Azra tak lepas dari sewaktu dia menikah dengan Ipah Farihah, yang merupakan adik kelasnya di IAIN. Azra menikah dengan Ipah ini berbeda tradisi dengan tanah kelahirannya. Dalam budaya Minang, laki-laki yang dilamar perempuan sedangkan budaya Sunda sebaliknya. Azra tetap menikahi Ipah Farihah tersebut (Azra, 2000: 25).

Dalam mengarungi rumah tangganya, Azra mendidik anak-anaknya dengan hidup yang tidak konsumtif dan materialistis dengan mementingkan kebutuhan intelektual. Misalkan dalam memberi hadiah anaknya dengan membeli buku. Dalam perjalanan hidupnya dengan istrinya, mendidik agama anaknya dengan wajib membaca Al Qur'an. Setiap malam anak-anaknya wajib membaca Al Qur'an. Begitu pula dalam shalat, keluarga Azra terbiasa shalat berjama'ah, kecuali kalau Azra ada acara penting (Azra, 2000: 25).

Dari deskripsi diatas, dapat dilihat bahwa Azra hidup dari keluarga yang pas-pasan dilihat dari segi ekonomi, dan tergolong nuansa religius kurang walaupun pendidikan agama tidak ditinggalkan, tapi dengan porsi yang sedikit. Walaupun dengan ekonomi yang pas-pasan tetap nuansa keilmuan dan haus ilmu tetap ada dan didorong pula oleh orangtuanya.

Beberapa hal yang bisa dijelaskan berkaitan dengan pengaruh latar belakang keluarga Azra terhadap pembentukan karakter berpikir dan karakter perilakunya tersebut antara lain :

1. Kondisi ekonomi yang serba pas-pasan menyebabkan Azra bekerja keras untuk menutupi kekurangan ekonominya dengan prestasi/ ilmunya. Hal itu dilakukan dengan obsesi belajar terus sampai bangku kuliah.
2. Kondisi keluarga yang tidak kental sekali nuansa keagamaannya yang diakui Azra bahwa pengalaman keagamaannya yang kering dan ibunya yang mendorong belajar keagamaan walaupun tak kental. Hal tersebut yang mempengaruhi pemikiran keagamaannya dan mendorong untuk belajar di institusi keagamaan.

Dari kedua analisis tersebut di atas, dapat diketahui gambaran Azra kecil di dalam keluarga dan gambaran keberangkatan awal dari pemikiran sebagai akibat dari pengaruh latar belakang kondisi keluarga tersebut. Di satu sisi kondisi ekonomi pas-pasan yang tidak mudah menyekolahkan anak-anak ke lembaga pendidikan tinggi, sementara di sisi lain, karena orangtua Azra adalah orang yang mendorong untuk menuntut ilmu pengetahuan dan sadar

bahwa mereka tidak dapat mewariskan dan membekali apa-apa kepada anak-anaknya termasuk kepada Azra kecil kecuali ilmu.

Dari hal diatas, kemudian mewarnai setiap pemikiran dan langkah Azra untuk melangkah di wilayah akademik maupun wilayah-wilayah lainnya.

## **B. Latar Belakang Pendidikan Azyumardi Azra**

Setelah dipaparkan latar belakang sosial budaya Azra. Azra kecil memperoleh pendidikan awalnya di sekolah Dasar (SD) di dekat rumahnya. Azra terlambat masuk SD karena di SD, dia masuk SD pada usia 9 tahun. Seorang anak dapat masuk SD, jika dapat memegang kuping sendiri dengan tangan melingkar di atas kepala. Dia berhasil memegang telinga dengan tangan melingkar pada usia 9 tahun (Fathurrahman, 2002: 301).

Kendati terlambat masuk sekolah, Azra kecil rupanya anak yang pintar. Sebelum masuk sekolah, Azra dilatih membaca oleh ayah dan ibunya sehingga dia bisa membaca sebelum masuk sekolah. Azra telah terbiasa membaca koran setiap hari. penuturan Azra yang dikutip Oman menuturkan bahwa, Azra disuruh membaca koran oleh orangtua. Awalnya belajar huruf dimulai dari belajar membaca nama-nama bus yang melewati desanya di Lubuk Alung misalnya nama bus NPM.

Pendidikan SD dilalui dengan prestasi yang cukup memuaskan. setelah itu atas kehendak orangtua terutama ibunya yang guru agama, Azra melanjutkan pendidikan di sekolah Guru Agama (SGA) dan melanjutkan di

SPGAN Padang. Di SPGAN kecerdasan Azra mempunyai kelebihan di bidang yang kelak tidak digelutinya di kemudian hari seperti ilmu berhitung/matematika. Di SPGAN Azra dikenal julukan “Pak Karmiyus” yang sebenarnya guru matematikanya Azyumardi. ketika pak Karmiyus tidak masuk sekolah, temen-temen sekolah meminta Azra untuk menjelaskan mata pelajaran yang sama di depan kelas (Fathurrahman, 2002: 302).

Di luar sekolah, dalam bidang sosial-keagamaan, Azra remaja banyak bersentuhan dengan nilai-nilai Islam modernis, kendati dia merasa dengan tradisi Islam tradisional. Tetapi pengalaman keislaman yang lebih intens justru saya dia dapatkan setelah mempelajari tradisi ulama dan kecenderungan mereka.

Azra dikenal dengan keterusterangan apalagi kalau menyangkut hal kebenaran yang diyakininya dan menyanggah dengan pendapat yang tidak sesuai. Sikap keteguhan dalam masa mudanya terbukti ketika tawar menawar dalam melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus di PGAN (lulus tahun 1975). Ayahnya menghendaki Azra agar kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang, tetapi Azra tidak berminat, dan berkeinginan di Intitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), atau belajar sejarah di Universitas Andalas Padang. Saat itu, Azra memandang bahwa IAIN Padang belum bisa mengakomodasi obsesi keilmuannya. Namun, orangtuanya tetap menginginkan Azra agar kuliah di Perguruan Tinggi Agama Islam itu. Dengan tawar menawar yang panjang, akhirnya Azra menentukan sikap untuk kuliah di Pendidikan Tinggi Agama Islam tapi tidak di Padang

melainkan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1975 Azra diterima tanpa tes di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pilihan untuk kuliah di IAIN Ciputat bukan punya *feeling* bahwa suatu saat nanti ia bisa menjadi rektor di perguruan tinggi paling bergengsi itu, tapi lebih karena didorong oleh obsesi keilmuannya yang tinggi. Azra menganggap bahwa kota metropolitan adalah tempat yang sangat *kosmopolit*, dan sangat kondusif untuk menghirup tradisi intelektual. Hal itu didasari dari putra Minang yang punya nama besar dan pernah merantau di Jakarta misalnya M.Natsir, Buya Hamka dan sejumlah nama lainnya (Fathurahman, 2002: 303).

Sejak tahun pertama kuliah di IAIN, Azra tidak menyia-nyiakan waktunya baik untuk berkuliah maupun aktivitas kampus lainnya. Berbagai kesibukan baik di organisasi intra maupun ekstra kampus. Azra remaja sudah memiliki jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial, terbukti dengan segudang kesibukannya dia masih konsem pada permasalahan yang mendasar dan menyita waktunya. Misal Pada tahun 1978, Azra yang masih duduk di bangku semester 4 ini, sempat berurusan dengan pihak keamanan gara-gara sikap kritisnya terhadap situasi politik yang sedang terjadi. Saat itu, Azra bersama-sama kawan-kawan mahasiswanya untuk melakukan demo terhadap pemerintahan Soeharto dalam sidang umum MPR tahun 1978 dengan isu yang diangkat adalah semakin represifnya pemerintahan Soeharto terhadap gerakan mahasiswa, pemecatan dosen IAIN yang anti Golkarisasi di IAIN

dan oposisi terhadap masuknya aliran kepercayaan di dalam GBHN (Fathurahman, 2002: 304).

Aksi unjuk rasa di atas yang dikoordinir Azra ternyata mendapat balasan dari aparat keamanan yang dalam beberapa waktu melakukan penyerbuan ke kampus IAIN. Banyak mahasiswa yang dipukuli sampai babak belur dan mahasiswinya diancam akan diperkosa. Penyerbuan dilakukan oleh tentara Kodam Jaya. Bahkan rektornyapun ikut dibawa naik ke truk, yang waktu itu pak Harun Nasution.

Sebagai koordinator gerakan mahasiswa saat itu, Azra dicari oleh pihak keamanan. Setelah mendapat jaminan keamanan dari Kaspendam V Jaya, Kolonel Anas Malik, baru Azra menyerahkan diri ke kantor provost di Jalan Guntur Jakarta Selatan. Azra tidak ditahan tetapi menjalani wajib lapor selama enam minggu. Azramelewati wajib lapor dengan patuh. Setelah itu, seolah ingin melupakan pengalaman pahitnya pada tahun 1979, Azra mengajukan diri dan terpilih sebagai salah satu pemuda Indonesia untuk ikut rombongan kapal pemuda ASEAN Nippon Maru melakukan kunjungan persahabatan antar pemuda ASEAN ke beberapa negara (Fathurrahman, 2002: 304).

Bekal pengalaman di berbagai organisasi kepemudaan inilah yang mengantarkan Azra menduduki posisi yang penting baik di organisasi kampus maupun ekstra kampus. Pada tahun 1979 sampai tahun 1982 Azra mendapat kepercayaan sebagai Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Dan saat yang hampir sama yakni tahun 1981-1982 menduduki Ketua Umum

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Ciputat. Pengalaman manajerial di organisasi intra dan ekstra kampus inilah tampaknya yang banyak menempa jiwa kepemimpinan Azra hingga menjadi pimpinan tertinggi di institusi ini (Fathurrahman, 2002: 305).

Meskipun sejak mahasiswa Azra sudah sibuk dengan berbagai aktivitas, baik yang berkaitan dengan perkuliahan atau tidak, ternyata hal itu tidak mengakibatkan ia tertinggal di dalam kuliahnya dengan kawan-kawan seangkatannya, Azra tergolong lebih cepat menyelesaikan kuliah S-1-nya. Setelah menyelesaikan program sarjana mudanya di Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah, pada tahun 1982 Azra memperoleh gelar sarjana dari jurusan Pendidikan Agama di Fakultas Tarbiyah dengan skripsi judulnya *"Pengembangan Intelektual dalam Pendidikan Islam"* (Fathurrahman, 2002: 305-306).

Dari gambaran pendidikan dari Sekolah Dasar sampai S-1, potensi Azra dapat terlihat, bahwa dia memiliki kapasitas intelektual yang progresif. Analisisnya terlihat revolusioner. Hal itu dilakukan sejak di bangku kuliah dengan segudang referensi. Pada tahun 1986, ketika ia memperoleh beasiswa dari Fulbright yang disediakan dari pemerintah AS untuk melanjutkan program S-2 di Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat. Universitas tersebut adalah universitas tertua kedua di Amerika setelah Universitas Harvard.

Sebenarnya, Azra berniat untuk mengambil spesialisasi dalam bidang politik kontemporer Islam, tetapi rektor saat itu Harun Nasution tidak

merestui niatnya karena harus membagi bidang keilmuan untuk kepentingan IAIN Jakarta kelak dengan dua temannya yaitu Din Syamsuddin yang sudah direstui Harun Nasution untuk mengambil bidang politik Islam dan Mulyadi Kertanegara yang mengambil bidang pemikiran Islam sehingga menetapkan Azra untuk mengambil bidang sejarah (Azra, 2000: 448).

Belajar sejarah di University Columbia bagi Azra telah memberikan perspektif yang dirasakan lain dari yang lain. Dia menyatakan "Belajar sejarah di sini bukan belajar sejarah konvensional (*old history*) melainkan lebih *critical* dan *interpretative history*". Hasil belajar di Universitas Columbia, secara agak tipikal terlihat dari senior sealmamaternya yaitu Kuntowijoyo.

Azra berguru dengan dua orang sarjana yang sangat kuat dalam kajian sejarah pada area masing-masing. Pertama, Professor William R. Roff, ahli sejarah Islam Asia Tenggara, khususnya untuk periode modern, akhir abad ke- 19 dan ke- 20, seperti terlihat dalam karyanya, *The Origin of Malay Nationalism* (1972). Dan Roff, Azra banyak belajar tentang *comparative study of Muslim Societies*, perbandingan historis sosiologis antara masyarakat-masyarakat muslim. Dalam konteks ini, Azra menekankan perbandingan tradisi intelektualisme dan keilmuan di antara ulama di kawasan Arab dengan dunia Melayu-Indonesia.

Kedua, yang banyak berjasa adalah Professor Richard W. Bulliet, ahli sejarah Islam pada masa awal, khususnya tentang *konversi*, perpindahan agama masyarakat-masyarakat di Timur Tengah ke dalam Islam. Bulliet

terkenal dengan sarjana pertama yang menerapkan *quantitative history* (sejarah kuantitatif) untuk menjelaskan fenomena *konversi* ke dalam Islam seperti terlihat dalam karyanya, *Conversion to Islam in the Medieval Period* (1988). Selain itu, Bulliet sangat menekankan pentingnya posisi kawasan muslim di luar dunia Arab, yang selama ini menduduki atau disebut oleh sebagian peneliti Barat sebagai wilayah marginal dalam sejarah.

Pergalaman di negeri Paman Sam ini, Azra menuturkan bahwa

“Dengan pengalaman intelektual dan keilmuannya semakin percaya dan benar-benar beruntung memperoleh *blessing in disguise* dengan mendalami bidang sejarah. Dengan bidang sejarah dapat mengamati bidang-bidang keilmuan lainnya” (Fathurahman, 2002: 307).

Oleh karenanya, Azra dalam tempo dua tahun menyelesaikan program MA-nya di Departemen Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Timur tengah (1988), tesis yang ditulisnya berjudul “*The Rise and Decline of the Minangkabau Surau: A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatra During the Dutch Colonial Government*”.

Belum puas dengan pendidikan yang diperolehnya dan dengan memperoleh Columbia University President Fellowship, Azra melanjutkan studinya di departemen sejarah pada Universitas yang sama. Dari jurusan ini, ia memperoleh gelar yang kedua pada tahun 1989 dan ditambah gelar M. Phil di departemen Sejarah Universitas Columbia pada tahun 1990. Akhirnya dari jurusan sejarah pula, Azra memperoleh gelar Ph. D-nya dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1992. Dan untuk menyelesaikan program S.3 -nya ini, Azra menulis disertasi yang belakangan menjadi satu pemikiran besar dan orisinal yang dihasilkan : “*The Transmission of Islamic Reformism to*

*Indonesia 'Ulamun the Seventeenth and Eighteenth Centuries'*. Disertasi Azra ini merupakan hasil penelitian selama dua tahun di berbagai kota dan perpustakaan, mulai dari Banda Aceh, Sumatra Barat, Jakarta, Ujung Pandang, Yogyakarta, Kairo, Makkah, Leiden, New York City, sampai ke Ithaca, New York State (Fathurrahman, 2002: 309).

Dalam konteks keilmuan Islam Indonesia, pemikiran Azra dalam disertasinya ini bisa di bilang sangat signifikan karena ia merupakan sarjana pertama yang menyelidiki sejarah sosial dan intelektual ulama, berikut jaringan keilmuan dan pemikiran keislamannya di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan pemikiran Islam di pusat- pusat keilmuan Islam di Timur tengah.

Di dunia akademis (di Indonesia sendiri), karya Azra lebih dikenal dengan judul "*Jaringan 'Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII'*", yang diterbitkan oleh Mizan, Bandung, 1994. Berkat orisinalitas pemikirannya, karya Azra menjadi rujukan penting bagi setiap sarjana di dalam maupun luar negeri yang berminat mengkaji tentang Islam Indonesia khususnya hubungannya dengan dunia Islam di Timur Tengah.

Memperhatikan pengalaman pendidikannya Azra tampaknya memang seorang pemikir dan cendekiawan muslim yang haus ilmu pegetahuan. Sehingga obsesinya adalah belajar, belajar, dan terus belajar. Usai menggondol gelar Ph. D-nya Azra masih antusias berangkat lagi mengikuti program *post-doctoral* di Universitas Oxford selama satu tahun (1995-1996). Padahal, saat itu belum genap satu tahun, atas dukungan penuh Tarmizi Taher

(Menteri Agama waktu itu), bersama kawan-kawannya terutama Saiful Mujani dan Hendro Prasetyo membidani lahirnya jurnal *Studia Islamika* yang kemudian menjadi salah satu jurnal internasional terbaik tentang Islam Indonesia dan Asia Tenggara. Pada tahun 1996, kembali ke almamaternya di IAIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta (Fathurahman, 2002: 310).

### C. Latar Belakang Karir Azyumardi Azra

Azra mulai bekerja sejak ia kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pada masa kepemimpinannya di dua organisasi yaitu di Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan HMI cabang Ciputat, pada tahun 1979-1985, ia sambil bekerja sebagai wartawan di majalah *Panji Masyarakat*. Ia bekerja atas dorongan kebutuhan tambahan biaya hidup dan biaya perkuliahan. Tetapi, disisi lain ada keinginan kuat Azra untuk mempertajam otak dan ketajaman penanya melalui dunia jurnalistik. Di media *Panji Masyarakat* rintisan Hamka ini, Azra rajin menulis untuk berbagai kolom dan karenanya menjadi biasa membuat sebuah tulisan atau artikel (Fathurahman, 2002: 305).

Selepas kuliah di IAIN, Azra menempuh karir pekerjaan di Lembaga Riset Kebudayaan Nasional (LRKN) LIPI pada tahun 1982 sampai 1983. Akan tetapi, dia tidak kerasan di pekerjaannya dengan alasan merasa tidak cocok dengan pimpinannya saat itu yaitu Dr. Alfian yang menghendaki untuk tidak menulis artikel-artikel kritis di media masa yang mengkritik keras berbagai kebijakan pembangunan pemerintah. Dengan sikap teguh pendiriannya Azra akhirnya untuk memilih keluar dari LRKN daripada dikekang di dalam pengembangan aktualisasi keilmuannya. Dua tahun

kemudian, tepatnya pada pertengahan tahun 1985, Azra diminta bergabung sebagai pengajar di almamaternya sendiri di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Harun Nasution, rektor saat itu (Fathurahman, 2002: 307).

Ketika menuntut ilmu di negeri Paman Sam, Azra dan istri mengalami perjalanan hidup yang unik. Hidup di Amerika, keluarga jelas membutuhkan biaya yang tidak sedikit, mengharapkan dari gaji dan beasiswa saja tentu tidak cukup, lalu mereka bekerja layaknya mahasiswa Indonesia lainnya di Amerika. Azra selain belajar, dia bekerja di perpustakaan sebagai penjaga perpustakaan. Pilihan bekerja sebagai penjaga perpustakaan karena bisa membaca dan bermanfaat bagi studinya. Belajar dan bekerja ia tekuni dengan sabar dan tanpa mematok target yang jelas (Azra, 2000: 22).

Saat kembali ke Indonesia pada tahun 1996, Azra melanjutkan aktivitasnya sebagai Editor-in-Chief di jurnal *Studi Islamika* yang masih dipegangnya hingga sekarang. Azrasegera menjadi favorit beberapa perguruan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri.

Di IAIN sendiri, selain menjadi editor, Azra pernah diserahi tugas menjadi Wakil Direktur Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga tahun 1997. Pada tahun 1997, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta saat itu, M. Quraish Shihab, memintanya untuk menduduki jabatan di jajaran pimpinan IAIN, tepatnya sebagai pembantu Rektor I yang bertanggungjawab atas masalah masalah akademik di IAIN. Azra sempat menolak dengan alasan bahwa dirinya lebih senang menjadi *independent scholar*, menjadi pengamat atau peneliti saja

Lalu diberikan sederetan alasan sampai sembilan *point* tapi tidak satupun yang diterima M. Quraish. Akhirnya, Azra menyerahkan keputusan ini Quraish Shihab dan resmiah menjadi pembantu rektor I sejak Februari 1998.

Selain itu, dalam pekerjaan yang pernah dijalani dan yang masih dijalani sampai sekarang adalah sebagai berikut :

- Tahun 1992- sekarang sebagai dosen pasca sarjana, Fakultas Adab dan Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Tahun 1993 - sekarang sebagai editor in-Chief Jurnal *Studia Islamika* : Indonesian Journal for Islamic Studies.
- 1994 – 1995 visiting Fellow pada Oxford Center for Islamic Studies, Oxford University.
- 1997 sebagai guru besar sejarah pada Fakultas Adab IAIN Jakarta.
- 1998 – sekarang sebagai Rektor IAIN/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode jabatan kedua mulai 3 januari 2003 – 2007.
- 1998 sebagai anggota SC SEASREP (Southeast Asian Studies Regional Exchange Program).
- 1998 - 1999 sebagai anggota Selection Committee Toyota Foundation & The Japan Foundation.
- 1998 – sekarang sebagai pengurus Pusat Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI)
- 1998 – sekarang di Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS).
- 1998 – sekarang sebagai anggota the International Association of Historian of Asia (IAHA).
- 1998 - sekarang sebagai external Examiner MA and Ph.D Program University Malaya (UM), Kuala Lumpur, Malaysia, University of Melbourne, University of Leiden.
- 2001 sebagai International Distinguished Visiting Professor, New York University, Harvard University, Columbia University.
- 2001 sebagai anggota Tim Pakar panitia Ad Hoc I, MPR RI untuk Amandemen UUD 1945.
- 2001 – sekarang sebagai anggota Board, Parthnership for Governance.
- 2001 – sekarang sebagai anggota Dewan Redaksi Jurnal of Qur'anic Studie , SOAS, University of London.
- 2001 – sekarang sebagai anggota Advisory Board, Jurnal Ushuluddin Akademi Pengkajian Islam, University Malaya.
- 2002 – sekarang sengai ketua yayasan wakaf paramadina” (Biodata Dosen, 2002: 2)

Azra tampaknya sadar betul bahwa sebagai seorang cendekiawan muslim, tugas utamanya bukan mengurus birokrasi, melainkan juga mengembangkan bidang keilmuan yang menjadi keahliannya, yakni tentang Islam Indonesia atau Asia Tenggara. Dari hal itu, Azra melakukan kegiatan menulis dan terus menulis. Dan menulisnya pun tidak cuma berhubungan dengan bidang keahlian tapi bidang-bidang yang lain termasuk penulis teiti tentang pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia karena selain pemikir juga pelaksana institusi pendidikan Tinggi Agama Islam.

Adapun karya yang pernah diterbitkan sampai tahun 2002 adalah sebagai berikut:

JUDUL	PENERBIT	KETERANGAN
01	02	03
1. Islam Substantif	Mizan, 2000	Penulis
2. Menuju Masyarakat Madani	Rosda Karya, Bandung, 1999	Penulis
3. Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan	Rajawali Pers, Jakarta, 1999	Penulis
4. Renaisans Islam Asia Tenggara	Rosda karya, Bandung, 1999	Penulis
5. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru	Logos, Ciputat, 1999	penulis
6. Essei-essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam	Logos, Ciputat, 1999	Penulis
7. Konteks Berteologi di Indonesia	Paramadina, Jakarta, 1999	Penulis
8. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan Abad XVIII	Mizan cet 1 th 1994, Cet 5 th 1999	Penulis
9. Pergolakan Politik Islam	Paramadina, 1997	Penulis
10. Islam dan Masalah Masalah Kemasyarakatan	Pustaka Panjimas, 1983	Editor
11. Perkembangan Modern dalam	Yayasan	Editor

Islam	Obor Indonesia, 1985	
12. Perspektif Islam di Asia Tenggara	Yayasan Obor Indonesia, 1989	Editor
13. Mengenal Ajaran Kaum Sufi	Pustaka Jaya, 1984	Penerjemah
14. Agama di Tengah Sekularisasi Politik	Pustaka Panjimas, 1985	Penerjemah
15. "Education, Law, Mistism, Constructing Sosial Realities" dalam Mohd Taib Osman (Ed), Islamic Civilation in the Malay Work, Kuala Lumpur dan Istambul	Dewan Bahasa dan Pustaka & IRCICA	Penulis (Artikel)
16. "A Hadrami Religius Scholar in Indonesia: Sayyid Uthman", dalam U. Freitag & W.G Clarence Smith (Ed), Hadhrami Religious, Scholar, Traders, and Statesman in Indian Ocean	Leiden, E.J. brill, 1997	Penulis
17. "Opposition to Sufism In the east Indies in the Seventeent and Eighteenth Centuries" dalam Fredirick de Jong & Bernit Radtke (eds), Islamic Mystism Contested: Thirteenth Centuries of Controversies and Polemics.	Leiden, Brill, 1999	Penulis
18. "The Islamic Factor in Post Soeharto Indonesia" dalam Chris Manning & Peter van Diermen (eds), Indonesia in transition : Social Aspects of Reformasi and Crisis, Singapore: ISEAS&RSPAS- ANU	Leiden, Brill, 1999	Penulis
19. Islam and Cristianity in Indonesia: The Roots of Conflict and Hostily, in Joseph A. Camileri (ed), Religion and Culture inAsia Pasific : Violence or Healing ?	Melbourne : Vista Publication & Pax Christi, 2001	Penulis
20. Islamic Reforms in Indonesia	Canberra: AAAS & Allen Unwin, 2002 (forthcoming)	Penulis
21. The Bosnian Crisis in the Eastern Islamic Word: The Case of	New York : Oscasional	Penulis

Indonesia	Papers No 3, The Middle East Institute, Columbia University, 2002.	
22. "Globalization in Indonesian Muslim in Discourse: Contemporary Religio-Intellectual Connections between Indonesia and the Middle East". in Johan Meuleman (ed), Islam in the Era of Globalization : Muslim Attitudes Toward Modernity and Ideality	London: curzon, 2002	Penulis
23. Civil Society in Asia	London & New York: Ashgate, 2003 (forthcoming)	Penulis
24 "Islamic Perspective on the nation State : Political Islam in Post Soeharto Indonesia," in Amin Saikal & Virginia Hooker (eds) Islamic Perspective on the New Millenium	Canberra 7 Singapore; ANU&ISE AS, 2002	Penulis
25. "Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal "	Mizan, Bandung, 2002	Penulis
26. Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan demokrasi	Kompas, Jakarta, 2002	Penulis
27. Reposisi Hubungan Agama dan Negara : Merajut Kerukunan Antar - Umat.	Kompas, Jakarta, 2002	Penulis
28. Menggapai solidaritas: Tensi antara Demokrasi Fundamentalise dan Humanisme	Panji Masyarakat, Jakarta, 2002	Penulis
29. konflik Baru Antar-Peradaban: Globalisasi, Radikalisme, dan Pluralitas	Rajawali Pers, Jakarta, 2002	Penulis
30. Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah	Gramedia Pustaka Utama, jakarta, 2002	Penulis

(Biodata Dosen, 2002: 3-5)

Adapun aktivitas sebagai intelektual dan cendekiawan dilakukan dalam kegiatan seminar-seminar sebagai pembicara baik lokal maupun

internasional. Dari hal itu menunjukkan bahwa citra Azra sebagai intelektual Pengembara (*wandering intellectual*) pernah diamati professor Faruqi, kolega *fellow*-nya di Oxford Center for Islamic Studies (1995-1996) dan menjuluki "Ibn Batutah". Julukan ini diberikan karen selama di Oxford terus berkelana menyampaikan makalah di berbagai seminar international, di Inggris sendiri, di Belanda, Brunei Darussalam dan Malaysia.

Citra intelektual pengembara tidak hilang setelah memimpin IAIN sampai UIN . Meski memikul berat menjadi rektor, Ia rata- rata dalam dua bulan pergi ke mancanegara dan yang dilakukan tidak terbatas mempresentasikan makalah saja tapi sekaligus membangun kerjasama antara UIN dengan universitas terkemuka di mancanegara.





SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PURWOKERTO



### BAB III

## SEJARAH PENDIDIKAN TINGGI AGAMA ISLAM DI INDONESIA

### A. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

Secara etimologi, (Arab: *tarikh*) berarti ketentuan masa. Sedangkan secara terminologi berarti keterangan yang telah terjadi pada masa lampau atau masa sekarang. Kata *tarikh* juga bermakna perhitungan tahun, seperti keterangan mengenai tahun sebelum atau sesudah Maschi. Adapun *ilmu tarikh*, ialah suatu pengetahuan yang mempelajari keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian masa lalu maupun yang sedang terjadi (Mustafa dan Ali, 1998: 13).

Dalam kajian ini akan di tampilkan perkembangan penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia yang menurut penulis bermacam-macam orientasinya. Mulai dari pertengahan abad ke-19. Pendidikan pada masa kolonial Belanda sangat berbeda dengan sistem pendidikan pasca kolonial (tradisional). Metode yang diterapkan jauh lebih maju dari sistem pendidikan tradisional. Metode pendidikan kolonial Belanda menggunakan metode yang komprehensif. Artinya kurikulum yang dipakai menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sedangkan sistem pendidikan tradisional hanya menekankan sisi agama saja dan kurang memperhatikan pada sisi duniawi. Pemerintah Belanda menjadikan pribumi untuk menjadi pegawai ataupun birokrat bagi mereka yang lulus sekolah yang didirikan pemerintah Belanda. Belanda tidak mengakui lulusan-lulusan pendidikan tradisional (Asrohah, 1999: 153).

Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan model Barat membawa arti positif bagi perkembangan pendidikan Islam dan kemajuan masyarakat terjajah. Masyarakat pribumi yang belajar di sekolah-sekolah Belanda menjadi mengenal sistem pendidikan modern. Sistem pendidikan modern seperti sistem klasikal, pemakaian meja, bangku, metode belajar-mengajar modern. Selain itu, mereka juga mengenal surat kabar atau majalah yang bermanfaat untuk perkembangan zaman ini (Asrohah, 1999: 154).

Pola orientasi yang menggunakan klasikal di atas, diadopsi pada masa pembaharuan pendidikan Islam pada permulaan abad ke-20. Masa permulaan itu, masyarakat Islam Indonesia telah mengalami beberapa perubahan baik dalam bentuk kebangkitan agama, perubahan, maupun pencerahan. Banyak alasan yang dapat menjelaskan perubahan ini. Salah satunya adalah dorongan untuk melawan penjajahan bangsa Belanda. Karena hal tersebut, disadari bahwa penjajah kolonialisme Belanda harus dilawan dengan kekuatan-kekuatan yang tidak menggunakan cara-cara tradisional. Pendidikan Islam mulai menyadari perlunya perubahan-perubahan yang dilakukan dengan *rekonstruksi* pendidikan Islam itu sendiri melalui penggunaan metode-metode baru Belanda yang di bawa ke Indonesia atau menggali mutiara-mutiara Islam pada masa kejayaan Islam pada abad pertengahan di dalam mengatasi Barat dalam hal ilmu pengetahuan. Pada masa sebelumnya, Pendidikan Islam yang tercermin pada Surau di Minangkabau, Pondok Pesantren yang berorientasi

pada pelajaran agama dengan mengesampingkan ilmu pengetahuan (Zuhairini, 1986, Cet II: 139).

Pembaharuan Pendidikan Islam dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan dan tokoh organisasi tersebut pada masing-masing daerah. Misalnya di Minangkabau, mereka mendirikan sekolah-sekolah agama dengan model barat. Kegiatan belajar-mengajarnya tidak lagi berlangsung di surau, tetapi di kelas. Kurikulum diajarkan tidak lagi hanya pengetahuan agama, tetapi juga pengetahuan umum, bahkan bahasa Belanda dan bahasa Inggris menjadi bagian dari kurikulum, karena membantu dalam penguasaan pada ilmu pengetahuan untuk kemajuan masyarakat Islam itu sendiri. Para pembaharu pendidikan Islam mulai melakukan pembenahan kurikulum, hal itu dilakukan karena adanya kekhawatiran jika pengaruh ulama dan pemikiran Islam akan lenyap dari generasi muda karena sekolah-sekolah pemerintah yang tidak mengajarkan pengetahuan agama. Dengan begitu, pengetahuan umum dan agama harus diajarkan pada guru, ulama dan murid secara seimbang agar keilmuan itu mencakup dunia dan akhirat serta mengikuti perkembangan zaman. Karena itu, umat Islam diharapkan bisa menguasai pengetahuan duniawi dan agama (Asrohah, 1999: 156).

Al-Irsyad pada tahun 1911 mendirikan sebuah perguruan modern dengan sistem kelas. Materi pelajaran yang diberikan adalah pelajaran umum dan pelajaran agama. Sekolah-sekolah Al-Irsyad berkembang semakin luas sampai mempunyai cabang sampai di tingkat rendah (Asrohah, 1999: 162).  
Lain halnya dengan Hayatul Qulub yang sudah berjalan tiga atau empat

tahun dan pada tahun 1915 dilarang oleh Belanda, tetapi Hayatul Qulub tetap berpendirian bahwa harus ada gabungan antara ilmu pengetahuan agama dengan pengetahuan sosial agama. Satu tahun berikutnya, ia mendirikan sekolah agama seperti pesantren, dengan sistem kelas yang mempunyai lima kelas yang mengutamakan Bahasa Arab karena bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pada kelas tertinggi. Muhammadiyah melihat sistem pendidikan Islam tradisional yang sudah ketinggalan zaman. Dengan demikian Muhammadiyah merumuskan kegiatan untuk memperbaharui sistem pendidikan Islam secara modern sesuai dengan kehendak dan kemajuan zaman (Asrohah, 1999: 166). Sementara itu Nahdatul Ulama mulai ada pembaharuan sejak Mohammad Ilyas memperkenalkan sistem pengajaran bahasa Belanda di pesantren dengan model IHS (Holland Inlanshe Schoof). Dia memulai pembaharuan dengan sistem pengajaran bahasa Arab yang selama ini sangat membebankan santri karena harus memakai buku yang bahasanya tinggi dan berbentuk sajak. Untuk itu, santri harus mulai dengan bahasa lisan yang sederhana dan dipergunakan sebanyak mungkin, setelah santri menguasai tingkat itu, lalu santri belajar bahasa Arab tertulis yang menggunakan kitab yang bahasanya sulit (Asrohah, 1999: 172).

Pembaharuan pendidikan Islam menggunakan model Barat maksudnya pendidikan menggunakan metode klasikal dan ada pelajaran pengetahuan umum. Di pembaharuan pendidikan, adanya keseimbangan antara pengetahuan agama dan umum untuk kemajuan zaman. Jika pada masa politik etis pendidikan dipersiapkan untuk menjadi pegawai untuk bekerja

pada Belanda, tapi pembaharuan pendidikan Islam lebih berorientasi pada umat.

Ada karakteristik khusus dalam pembaharuan pendidikan Islam. Pembahasan ini dilakukan oleh persatuan Islam (Persis). Persis merupakan Persatuan Islam yang kegiatannya dititikberatkan pada pembentukan faham keislaman. Pada tahun 1932, Abdul Halim yang merupakan tokoh persyarikatan ulama mendirikan "Santi Asrama", sebuah sekolah berasrama yang dibagi menjadi tiga tingkat yaitu tingkat permulaan, dasar dan lanjutan. Kurikulum yang diberikan di sekolah tersebut tidak hanya berupa pengetahuan umum dan agama tetapi diajarkan berbagai ketrampilan (*skill*) yang bernilai ekonomis. Pelajar-pelajar santi-asrama dilatih dalam bidang pertanian, pekerjaan tangan (besi dan kayu), menenun dan mengolah berbagai bahan seperti membuat sabun yang dimaksudkan untuk mendidik santrinya agar mandiri (Asrohah, 1999: 164).

Berbeda dengan pembaharuan pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda, di masa penjajahan Jepang, Jepang melarang pengajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah agama. Campur tangan Jepang dalam seluruh bidang pendidikan agama sebagian ditunjukkan dalam hubungannya dengan *Pan-Islamisme*. Selanjutnya pendidikan Islam berorientasi pada pendidikan budi pekerti. Pada saat *pressure* Jepang pada Indonesia semakin tinggi, maka yang dilakukan lebih banyak berorientasi pada pengetahuan agama saja dengan madrasah di lingkungan pesantren daripada yang lain (Hasbullah, 1998: 110).

Orientasi pendidikan Islam terkait erat dengan peraturan dan kebijakan yang ada. Pada bulan Desember 1946 dikeluarkan peraturan bersama dua menteri yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Pengajaran yang menetapkan bahwa Pendidikan agama diberikan mulai kelas IV SR (Sekolah Rakyat=Sekolah Dasar) sampai kelas VI. Pada saat itu, keadaan keamanan Indonesia belum mantap sehingga SKB dua menteri tersebut tidak dapat dilaksanakan. Di daerah luar Jawa masih banyak memberikan pendidikan agama mulai kelas I SR. Dengan tidak dilaksanakan SKB (Sarat Keputusan Bersama) dua menteri tersebut, pemerintah membentuk majelis pertimbangan pengajaran Agama Islam pada tahun 1947 yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantara dari Departemen P&K dan Prof. Drs. Abdullah Sigit dari Departemen Agama. Tugasnya mengatur pelaksanaan dan materi pengajaran agama yang diberikan di sekolah umum (Mustofa dan Ali, 1998: 124).

Pada tahun 1950 ketika kedaulatan Indonesia telah pulih, maka rencana pendidikan agama untuk wilayah seluruh Indonesia makin disempurnakan dengan dibentuknya panitia bersama yang dipimpin oleh Prof. Mahmud Yunus dari Departemen Agama dan Mr. Hadi dari Departemen Pendidikan & Kebudayaan. Hasil dari panitia itu adalah SKB yang dikeluarkan pada bulan Januari tahun 1951 yang isinya sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama diberikan mulai kelas IV sekolah rakyat (Sekolah dasar)
- b. Di daerah-daerah yang agamanya kuat (misalnya Sumatera, Kalimantan dan lain-lain), pendidikan agama diberikan mulai kelas I SR dengan catatan bahwa mutu umumnya tidak boleh kurang

dibandingkan dengan sekolah lain yang pendidikan agamanya diberikan mulai kelas IV SR.

- c. Di sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Tingkat Atas (umum dan kejuruan ) diberikan pelajaran agama sebanyak 2 jam seminggu.
- d. Pendidikan agama diberikan kepada murid-murid sedikitya 10 orang dalam satu kelas dan mendapat izin dari orang tua/walinya.
- e. Pengangkatan guru agama dibiayai pendidikan agama dan materi pendidikan agama ditanggung oleh Departemen Agama" (Mustofa dan Ali, 1998: 125).

Untuk menyempurnakan kurikulum hasil SKB, dibentuklah panitia yang dipimpinn oleh K.H. Imam Zarkasi dari Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo. Kurikulum tersebut disahkan Menteri Agama pada tahun 1952.

Saat ini lembaga yang identik dengan pendidikan Islam adalah pesantren dan madrasah. Di pesantren sendiri semula berorientasi pada agama saja tapi sekarang telah berubah dengan pendidikan modern seperti pondok pesanteren Gontor, Ponorogo dan lainnya. Pesantren menunjukkan suatu komunitas yang dinamis dan *kosmopolit*, karena berkembang ditengah-tengah masyarakat urban, seperti surabaya (Ampel Delta), Gresik (Giri), Tuban (Sunan Bonang), Demak, Cirebon, Banten, Aceh, Makassar dan sebagainya. Kedinamisan pesantren tidak hanya di bidang ekonomi, dan dekatnya dengan kekuasaan, tetapi juga maju dalam bidang keilmuan dan intelektual (Asrohah, 1999: 184). Karena majunya pesantren dalam keilmuan Islam, membuat Taufik Abdullah (1987: 112) mencatat pesantren sebagai pusat pemikiran Islam.

Pendirian madrasah di pesantren-pesantren semakin menemukan momentumnya semenjak K. H. A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama. Ia melakukan pembaharuan pendidikan agama Islam melalui

peraturan Menteri Agama No.3 tahun 1950, yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama di sekolah umum negeri dan swasta. Persaingan yang semakin tinggi, tentunya merubah pola pendidikan dengan mengadopsi madrasah dan sekolah-sekolah umum ke dalam pesantren. Lebih dari itu, pesantren semakin membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Pesantren telah banyak mengaplikasikan dalam bentuk madrasah tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum. Pesantren Tebuireng Jombang yang merupakan pesantren pertama kali mendirikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Langkah ini kemudian diikuti oleh pesantren-pesantren lainnya. Dengan demikian, pesantren telah memberikan tanggapan positif terhadap pembangunan nasional dalam bidang pendidikan. Dengan didirikannya sekolah-sekolah umum maupun madrasah-madrasah di lingkungan pesantren, membuat pesantren kaya diversifikasi lembaga pendidikan dan peningkatan institusional pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional (Asrohah, 1999: 189-190).

Adanya Madrasah Wajib Belajar (MWB), pada beberapa tempat pada tahun 1958. Ternyata penyelenggaraan madrasah model MWB mendapat reaksi dari masyarakat. Mereka menganggap bahwa MWB kurang representatif sebagai lembaga Pendidikan Agama Islam karena pelajaran agama hanya 25 % dari seluruh mata pelajaran. MWB kesulitan di dalam penyelenggaraannya, karena madrasah dalam menerapkan ketentuan-

ketentuan penyelenggaraan pendidikan dan pelajaran agama yang disyaratkan. Oleh karena itu, penyelenggaraan MWB tidak dapat sesuai yang diharapkan oleh masyarakat. Kegagalan tersebut mendorong pemerintah mendirikan madrasah-madrasah negeri secara lengkap dan terperinci, baik dalam penjenjangan kurikulum dan sistem penyelenggaraannya. Ketentuan kurikulum adalah 30 % untuk pelajaran agama dan 70 % untuk materi umum. Tujuan madrasah negeri ini adalah untuk menjadi model dan standar dalam rangka memberikan ketentuan secara lebih konkrit bagi penyelenggaraan madrasah.

Semua itu tidak lepas dari Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama tentang peningkatan mutu madrasah pada tahun 1975. Melalui SKB ini sebagaimana dikutip (Asrohah, 1999: 198), madrasah diharapkan memperoleh posisi yang sama dengan sekolah-sekolah umum dalam sistem pendidikan nasional sehingga dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi karena tingkat mata pelajaran umum di madrasah sama mutunya dengan di sekolah umum dan sekolah umum yang setingkat. Dalam SKB juga dirumuskan dalam batasan dan perjenjangan madrasah. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam menjadi mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30 % disamping mata pelajaran umum. Adapun jenjang madrasah meliputi Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Untuk mengaplikasikan SKB tersebut, Departemen Agama melakukan penertiban, penyeragaman, dan penyamaan penjenjangan pada madrasah. Adapun langkah-langkah itu sebagai berikut :

- a. Menciutkan jumlah PGAN dan mengubah status sebagian besar PGAN tersebut menjadi Madrasah Tsanawiyah atau Aliyah Negeri.
- b. Mengubah status sekolah persiapan IAIN, menjadi Madrasah Aliyah Negeri.
- c. PGA-PGA yang diselenggarakan pihak swasta, harus menyesuaikan status menjadi Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah (Asrohah, 1999: 199)

Selain mengadakan penataan terhadap penjenjangan madrasah, untuk merealisasikan kesepakatan surat keputusan tiga Menteri, Departemen Agama mengeluarkan kurikulum baru pada tahun 1976 yang menjadi kurikulum standar. Kurikulum tersebut dilengkapi dengan pedoman pelaksanaan dan aturan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada madrasah, yang disesuaikan dengan aturan yang berlaku pada sekolah-sekolah umum, serta dilengkapi dengan penjelasan berbagai kegiatan dan metode penyampaian program untuk setiap bidang studi agama maupun bidang studi umum. Kurikulum standar tersebut diberlakukan pada madrasah negeri dan swasta, namun masih ada madrasah yang tetap mempertahankan statusnya sebagai sekolah yang hanya mengajarkan pengetahuan agama, yang disebut "madrasah diniyah". Madrasah diniyah dibagi menjadi tiga jenjang, yaitu:

madrasah *diniyah awalyah*, madrasah *diniyah wustha* dan madrasah *diniyah aliyah*.

Kemudian pada tahun 1984 keluar surat keputusan bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama No. 9299/U/1984 dan No. 45 tahun 1984, tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah. SKB tahun 1984 merupakan tindak lanjut dari SKB tiga Menteri tahun 1975 dengan tujuannya tidak hanya menyamakan madrasah dengan sekolah umum dalam penjenjangan dan mutu pengetahuan umum antara madrasah dan sekolah umum tetapi juga diupayakan penyeragaman dan pembakuan dalam struktur program dan kurikulum. Dan Keluarnya SKB tiga Menteri tahun 1975 menunjukkan langkah maju pada posisi madrasah dalam sistem pendidikan nasional. Dengan SKB tersebut, madrasah memiliki persamaan yang sama dengan sekolah umum. Itu berarti, madrasah menempati posisi yang sama dalam mencapai cita-cita pendidikan nasional dan madrasah diharapkan dapat berperan yang sama dengan sekolah umum dalam memenuhi tuntutan masyarakat (Asrohah, 1999: 200).

Tujuan SKB Tiga Menteri tahun 1975 sangat positif nilainya untuk mengatasi dualisme pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya dipusatkan untuk menguasai pengetahuan agama, tetapi juga pengetahuan umum. Generasi Islam harus dibekali dengan pengetahuan umum disamping pengetahuan agama agar umat Islam dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin hari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin

meningkat. Akibat SKB tersebut, pada akhirnya madrasah tidak mampu memenuhi tuntutan masyarakat untuk mencetak tenaga ahli agama. Lulusan madrasah hanya menguasai pengetahuan agama setengah-setengah, khususnya bahasa Arab sebagai alat utama untuk memahami agama Islam.

Untuk mengatasi persoalan di atas, Pemerintah mendirikan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) berdasarkan keputusan Menteri Agama No. 73 tahun 1987 (Asrohah, 1999: 202) yang bertujuan untuk menghasilkan ulama yang mengetahui pengetahuan agama secara luas dan diharapkan dapat dikembangkan di IAIN. Dari hal itu, nantinya dapat memenuhi harapan masyarakat sebagai tenaga ahli agama. Tapi untuk masuk di MAPK adanya persyaratan yang harus dipenuhi pada umumnya di madrasah lainnya dan ada persyaratan khusus yaitu menduduki ranking 1-10 DANEM MTsN Pada tingkat panitia EBTAN dengan nilai Bahasa Arab sekurang-kurang 7 dan bersedia tinggal di asrama serta mendapatkan persetujuan dari orang tua (Asrohah, 1999: 203).

Sistem sentralisasi yang dituangkan pada SKB tersebut tak jauh beda pada masa pemerintahan Belanda cuma pengetahuan agama ditambahi dan dilegalkan menjadi 30 %. Dan sekarang ini dengan adanya otonomi daerah sesuai dengan UU No. 22 dan 25 tahun 1999 tentang otonomi daerah mau tidak mau mengalami perubahan tentunya pada bangsa dan negara. UU No. 22 tahun 1999, pasal 7 ayat 1 yang menegaskan tentang kewenangan pemerintah pusat dan daerah. Seluruh bidang kecuali politik luar negeri, pertahanan dan keamanan, peradilan moneter, dan fiskal dan agama

diserahkan kepada daerah dan lebih tegas lagi daerah tingkat II (sekarang kabupaten/kotamadya). Memang untuk bidang agama undang-undang ini tidak berpengaruh besar karena masih sentralisasi termasuk pendidikan agama ikut didalamnya.

Sebagai salah satu komponen pendukung yang harus diperhatikan dalam konteks era otonomi daerah adalah kurikulum. Kurikulum merupakan pemandu utama bagi penyelenggaraan pendidikan formal, yang menjadi pedoman bagi setiap guru, kepala sekolah (madrasah), dan lainnya. Kurikulum merupakan pengejawantahan dari tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Karenanya kurikulum memuat jumlah mata pelajaran, garis besar pokok pengajaran, dan jumlah jam masing-masing mata pelajaran. Dalam otonomi daerah tentunya harus ada perbedaan antara kurikulum MI, MTs, MA yang masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Kurikulum MI dan MTs sebagai pendidikan dasar yang lebih menekankan pada transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan sikap, sedangkan MA selain kedua tadi juga menekankan pada pembentukan dan pembinaan ketrampilan (Azra, 2002: 95).

Otonomisasi dengan desentralisasi sulit dielakkan oleh madrasah terutama kurikulum Depdiknas yang diikutinya. Dan hal ini kurikulum madrasah juga harus ditinjau kembali. Sentralisme yang sangat menonjol dalam kurikulum yang dikeluarkan Depag, mestinya disederhanakan dengan hanya menggariskan kebijakan, prinsip minimal, yang pada intinya hanya bertujuan untuk menjamin adanya standar dasar umum bagi pendidikan

nasional secara keseluruhan. Selebihnya, muatan kurikulum itu harus didesentralisasikan sehingga memberi peluang lebih besar bagi daerah dan sekolah/madrasah untuk merumuskan kurikulumnya sendiri berdasarkan kepentingan *stakeholders* di daerah (Azra, 2002: 95-97).

## B. Perkembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia

Perkembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia (IAIN) tentunya tidak lepas dari Perguruan Tinggi Islam (PTI). Sejarah perkembangannya seiring dengan perjalanan pendidikan Islam di Indonesia. Sebenarnya gagasan adanya Perguruan Tinggi Islam terus hidup dan menampakkan perwujudannya pada tahun 1940, ketika Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) mendirikan Sekolah Islam Tinggi di Padang, di bawah pimpinan Mahmud Yunus. Sekolah Tinggi ini terdiri atas dua fakultas yaitu Fakultas syari'ah dan Fakultas Pendidikan & Bahasa Arab. Di Jawa masyarakat muslim juga menghendaki dibukanya Perguruan Tinggi Islam sebelum Indonesia mereka. Dr. Satiman pada tahun 1938 melalui majalah PM No.15 telah mengajukan gagasan untuk mendirikan STI (Sekolah Tinggi Islam) pesantren luhur sebagai tempat mendidik *muballigh* yang cakap dan berpengetahuan yang luas. Ide tersebut disambut oleh majalah AID No.128 tertanggal 12 Mei 1938 dengan menyiarkan bahwa diadakannya musyawarah antar tiga badan pendiri sekolah tinggi di Jakarta, Solo, dan Surabaya. Akibat penjajahan Jepang, gagasan itu tidak terwujud (Hasan Asari dalam Abudinnata, 2001 : 234-235).

Meskipun terpaksa tutup pada saat invasi Jepang (1942), Sekolah tinggi ini pantas dicatat sebagai awal kebangkitan penyelenggaraan dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Baru pada bulan juli 1945, atas inisiatif beberapa pimpinan Islam yang tergabung dalam satu yayasan yang diketuai oleh Muhammad Hatta dan sekretaris Muhammad Natsir didirikan STI di Jakarta di bawah pimpinan K. H. Kahar Muzakir. STI ini kemudian dipindahkan ke Yogyakarta ketika terjadi pergolakan perjuangan kemerdekaan yang memindahkan pusat pemerintahan Republik Indonesia ke Yogyakarta. Kemudian, STI berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 1945 dengan empat fakultas yaitu Agama, Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan (Yunus, 1996: 288). Dan STI Jakarta ini sebelum kemerdekaan adalah upaya terakhir umat Islam Indonesia mendirikan Pendidikan Tinggi Islam pada masa pra kemerdekaan. Tercapainya kemerdekaan memberikan iklim yang lebih kondusif bagi kelanjutan ide-ide seputar Perguruan Tinggi Islam. Pada masa-masa sesudahnya, ditingkatkan tidak saja dalam arti kuantitas tetapi kualitasnya. Di samping semakin banyak pendirian Perguruan Tinggi Islam jelas menunjukkan perencanaan yang semakin terarah (Hasan Asari dalam Abuddinata (ed), 2001: 234 ).

Setelah penyerahan kedaulatan, pusat pemerintah RI dipindah ke Jakarta kemudian Yogyakarta ditetapkan sebagai kota universitas dan pada waktu itu ada dua universitas yaitu Universitas Gajah Mada (UGM) dan UII (Universitas Islam Indonesia). Pemerintah menawarkan untuk menerbitkan

UGM dan UII. UGM menerima tawaran itu yang diatur PP No.37 tahun 1950 sedangkan UII menerima dengan syarat berada dibawah naungan Departemen Agama. Oleh karena itu, hanya satu fakultas yang dapat dinegerikan yaitu fakultas agama. Satu tahun berikutnya, fakultas agama UII berubah menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) berdasarkan peraturan No. 34 tahun 1950 dan ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia bertanggal 14 Agustus 1950. Dengan demikian, UII tidak lagi memiliki fakultas agama. Adapun didirikan PTAIN adalah untuk memberikan pelajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam (Asrohah, 1999: 205-206).

Pada bulan Januari tahun 1952 di Medan berdiri PTI yang sekarang menjadi Universitas Islam Sumatra Utara (UISU). Pada tahun 1957, UISU sudah memiliki lima fakultas: Pengetahuan Hukum dan Kemasyarakatan, Agama, Sastra, Ekonomi, serta Keguruan dan Pendidikan. Lalu pada tahun 1953 di Bukittinggi didirikan Perguruan Tinggi Islam Darul Hikmah yang nantinya pada tahun 1957 diubah menjadi Universitas Islam Darul Hikmah dengan fakultas-fakultas : Hukum Islam, Ushuluddin, Dakwah wal-Irsyad, Fiqh wal-Ushul, dan Lughat al-Arabiyah wal-Tarbiyah (Hasan Asari dalam Abuddinata (ed), 2001: 236).

Pada tahun 1954 tercatat pendirian Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujungpandang dengan dua fakultas: Pengetahuan Islam dan Ilmu Masyarakat serta Hukum Sosial Politik. Muhammadiyah memutuskan mendirikan universitas Islam pada konggres 1936 dan terealisasi pada bulan

November 1955 mendirikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dengan 2 fakultas yaitu: Hukum dan Filsafat di Padangpanjang. Disusul dengan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru Muhammadiyah di Jakarta pada bulan November 1957 yang kemudian diubah menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 1958. Tahun 1958 Muhammadiyah mendirikan sebuah FKIP di Surakarta dan Akademi Tabligh Muhammadiyah di Yogyakarta. Pada bulan September 1957 di Palembang didirikan Perguruan Islam Tinggi Palembang dengan sebuah fakultas Hukum Islam (Hasan Asari dalam Abuddinata(ed), 2001: 236).

Di samping itu, terdapat pula Perguruan Tinggi Islam seperti UNISBA (Universitas Islam Bandung), UNISMA (Universitas Islam Malang) dan lainnya. Universitas-universitas tersebut yang memiliki fakultas agama menjadi tanggungjawab Direktorat Perguruan Tinggi Agama (PTA), kemudian dilimpahkan ke IAIN setelah terbentuk KOPERTAIS (Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta), yang diketuai oleh rektor IAIN masing-masing daerah. Sedangkan fakultas non agama berada di bawah tanggungjawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional).

Setelah berjalan PTI yang ada sudah terwadahi, PTAIN yang merupakan awal dari UII, setelah beberapa tahun tidak lagi bisa menampung para peminat calon mahasiswa. Di sisi lain jumlah guru-guru agama Islam belum memenuhi jumlah yang dibutuhkan. Untuk mengatasinya, pada 1 Juni 1957, dibuka Akademi Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta melalui PMA No. 1

33

tahun 1957 yang kuliah pertama pada tanggal 17 Juni 1957. Lama studi di ADIA adalah 5 tahun yang terdiri dari dua tingkat yaitu tingkat semi akademi 3 tahun dan tingkat akademi 2 tahun. Tiap-tiap tingkat memiliki 2 jurusan yaitu jurusan pendidikan Agama dan jurusan Sastra Arab (Yunus, 1996: 404).

Sejak Departemen Agama berdiri pada tahun 1946, muncul kebutuhan terhadap kebutuhan tenaga-tenaga ahli agama Islam dan hakim-hakim agama di pengadilan agama. Kekurangan-kekurangan tenaga itu dapat dipenuhi dengan menambah jurusan di ADIA yaitu Jurusan Hakim Agama (Asrohah, 1999: 206).

Pada bulan Mei 1960, Departemen Agama menggabungkan PTAIN dan ADIA menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) *Al-Jami'ah-Islamiyah al-Hukumiyah*. Menurut A. Hasjmy, pendirian IAIN dilatarbelakangi oleh keinginan pendirian kampus Darussalam di Aceh untuk pemulihan keamanan karena pembrontakan DI/TII dibawah pimpinan Teungku Muhammad Daud Beurueh, bekas Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo pada zaman revolusi (Asrohah, 1999: 207).

Ketika menjabat Gubernur Aceh, A. Hasjmy mengemukakan usul kepada Presiden Soekarno untuk dibangun Perguruan Tinggi Islam dan Perguruan Tinggi Umum di dalam Kampus Darussalam dengan alasan pemulihan keamanan. Usul tersebut disetujui oleh Presiden Soekarno dan sebagai realisasi usulan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama berunding dengan Gubernur Aceh dengan menghasilkan persetujuan bahwa di dalam Kampus Darussalam akan didirikan Fakultas

Agama Islam Negeri. Menteri P&K meminta agar fakultas tersebut di bawah naungan Departemen P&K, demikian pula Menteri Agama meminta di bawah naungan Departemen Agama. Dari hal itu pada akhir September 1959 Menteri P&K mengeluarkan surat keputusan tentang pembentukan panitia persiapan pendirian Fakultas Kehewanan di Darussalam. Sedangkan Menteri Agama juga mengeluarkan surat Keputusan tentang pembentukan panitia persiapan pendirian Fakultas Agama Islam Negeri (Asrohah, 1999: 207).

Setelah keputusan Menteri Agama tertanggal September 1959 No. 48 tersebar ke berbagai departemen dan instansi, menteri P&K memprotes keputusan tersebut karena tidak sesuai dengan konsensus pendirian pendidikan (Universitas) dan yang berhak mengelola hanya Departemen P&K saja. Dari hal itu, terjadi silang pendapat dan akhirnya menteri Agama dan menteri P&K bersepakat yaitu Departemen non P&K tidak boleh mendirikan fakultas-fakultas kecuali akademi. Dan dengan Departemen agama boleh mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam. Atas persetujuan itu dikeluarkan peraturan Presiden No. 11 tahun 1960 yang membentuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan melebur PTAIN di Yogyakarta dan ADIA di Jakarta menjadi IAIN yang berkedudukan di Yogyakarta dengan cabangnya di Jakarta. Berhubungan dengan itu, Fakultas Agama Islam Negeri yang ditetapkan dengan SK Menteri Agama No. 48/September/1959, dirubah menjadi Fakultas Syari'ah di Banda Aceh cabang dari IAIN yang berpusat di Yogyakarta berdasarkan SK Menteri agama tertanggal 2 Agustus 1960 No. 40/1960 (Asrohah, 1999: 207-208).

Diresmikannya IAIN disambut gembira oleh masyarakat. Sesuai dengan TAP MPRS Nomor 1/RIS/MPRS/1963 lampiran A ad.5 yang dengan meminta tegas perlunya IAIN. Dan hanya kurun waktu kurang lebih 2 tahun mulai akhir 1960 sampai permulaan tahun 1963, IAIN telah mempunyai 15 fakultas yang tersebar di 9 kota :

1. Fakultas Tarbiyah di Jakarta, Yogya, Malang, dan Banda Aceh
2. Fakultas Adab di Jakarta dan Yogyakarta
3. Fakultas Ushuluddin di Jakarta dan Yogyakarta
4. Fakultas Syari'ah di Yogyakarta, Jakarta, Banjar, Palembang, Surabaya, Serang dan Ujungpandang" (Binbaga, Depag RI, 2001: 3 ).

Dalam upaya untuk memantapkan status dan struktur organisasi IAIN, maka telah dikeluarkan Peraturan Pemerintah No.33 tahun 1985 dan dalam rangka pelaksanaan telah pula dikeluarkan Keputusan Presiden RI No. 9 tahun 1987. Dengan perkembangan IAIN yang cepat dan mempunyai fakultas-fakultas yang tersebar di seluruh Indonesia, maka dipandang perlu untuk menjadikan IAIN berpusat di Yogyakarta menjadi Institut tersendiri. Berdasarkan keputusan Menteri Agama No. 49 tahun 1963 ditetapkan dua institusi yang masing-masing berdiri sendiri yaitu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang kemudian diatur pembagian wilayahnya. Adapun wilayahnya adalah :

1. IAIN Sunan kalijaga mengkoordinasikan fakultas-fakultas di lingkungan IAIN yang berada di Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian
2. IAIN Syarif Hidayatullah mengkoordinasikan fakultas-fakultas di wilayah Jakarta, Jawa Barat, dan Sumatra.

khususnya apalagi sekitar tahun enam puluhan dengan tujuan untuk membendung komunisme, atheisme, demi kepentingan syari'ah dan dakwah serta untuk memnampun mereka yang tidak diterima di IAIN. Fakultas-fakultas tersebut pada mulanya statusnya hanya "terdaftar" dari Direktorat Perguruan Tinggi Agama Departemen Agama kemudian meningkat menjadi "diikuti" sehingga sekitar tahun 1972 terdapat sekitar 110 fakultas agama yang berinduk pada 81 perguruan tinggi Islam Negeri (Asrohah, 1999: 109).

Harapan masyarakat terhadap IAIN semakin tinggi sesuai dengan perubahan masyarakat yang mendasar terutama terpenuhinya kebutuhan materiil dan sprituil. Pada era ini, IAIN juga dituntut mampu mendidik masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Muslim agar menjadi masyarakat yang bersifat rasional, ilmiah, kritis, disamping memiliki jiwa agama yang kuat dan responsip terhadap problem sosial yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari tuntutan itu, IAIN melalui Tri Dharma Perguruan Tingginya, yaitu pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, IAIN diharapkan mampu mengembangkan kemampuan di atas. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah mempersiapkan dosen atau tenaga pengajar di IAIN bagi segi kualitas maupun kuantitas. Pembinaan tenaga edukatif yang bersifat kualitatif dilakukan dengan mendorong mereka mengikuti program pendidikan pasca sarjana baik di dalam maupun diluar (Asrohah, 1999: 210).

Sehubungan dengan itu, Depatemen Agama membuka program pasca sarjana di lingkungan IAIN. Dengan dikeluarkan SK Nomor KEP/E/422/1981

50

tertanggal 13 Agustus 1981 Dirjen Pembinaan kelembagaan Agama Islam Departemen RI, H. A. Timur Djaelani, dan menunjukka IAIN Jakarta yang dipandang telah memenuhi syarat dalam pembukaan dan penyelenggaraan program pasca sarjana. Pada tanggal 25 Agustus 1982, Menteri Agama menerbitkan surat Keputusan Nomor 78 tahun 1982 tentang pembukaan Fakultas Pasca sarjana pada IAIN Jakarta dan mengangkat Harun Nasution sebagai Dekan. Program pasca sarjana yang memiliki tujuan untuk menghasilkan tenaga ahli ilu Islam yang merupakan inti dari tegaknya penggerak pendidikan, penelitian dan pengembnagan ilmu (Asrohah, 1999: 211-212).

Berbeda dengan latar belakang berdirinya IAIN, yang merupakan respon dari umat Islam, khususnya para pemimpin umat Islam atas desakan realitas sosial dan kultural. Latarbelakang berdiri PTAI lain yaitu STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam negeri) yang lebih disebabkan oleh tantangan eksistensial agar fakultas-fakultas cabang IAIN tidak dimatikan. Sebenarnya secara fisik maupun substatif salah satu PTAI yang bernama STAIN itu usianya relatif sama dengan IAIN karena STAIN itu sendiri sebelumnya cabang IAIN yang berada terpisah dari kampus induknya. Hanya saja, karena ada kebijakan pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional yang melarang adanya duplikasi dalam sebuah perguruan tinggi, maka dari peraturan tersebut, untuk mempertahankan kampus-kampus cabang tersebut, maka kampus-kampus cabang IAIN itu kemudian *direstrukturisasi* menjadi STAIN berdasarkan peraturan Presiden No. 11 tahun 1997. Oleh karena

itulah kini ada 33 STAIN secara *formal-legalistik* diakui sejak tahun 1997 (Susandra, 2002: 6-7)

### C. Perkembangan orientasi Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia

Pertumbuhan lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia mesti dilihat dari konteks yang benar. Ini berarti melihatnya tidak saja dalam perkembangan internal umat Islam, tetapi juga dalam relasi-relasi eksternal umat ini, baik dari kelompok-kelompok lain dari bangsa Indonesia maupun dengan penjajah Belanda. Pendidikan Islam tumbuh sekaligus sebagai bukti dinamika umat Islam dan sebagai respon mereka terhadap penjajah. Dalam posisinya sebagai respons terhadap penjajahan Belanda, perkembangan Pendidikan Tinggi Islam ini sering kali mengandung dimensi politis yang kental. Dan upaya pendirian lembaga PTI (Pendidikan Tinggi Islam) dan PTAI (Pendidikan Tinggi Agama Islam) awalnya didasari adanya upaya untuk memajukan umat Islam dengan berdirinya Perguruan Tinggi seperti pendirian STI Jakarta.

Perubahan dan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis dan kompleks menuntut pemahaman terhadap pengetahuan agama Islam yang mendalam. Dalam hal ini, pendidikanlah yang paling efektif untuk menggapai tuntutan masyarakat terhadap kemajuan pengajaran agama. Kebutuhan pengajaran tinggi agama Islam sudah sangat mendesak untuk mendidik tenaga ahli dalam ilmu keagamaan Islam dan sebagai pusat pengembangan intelektualisme agama Islam di Indonesia.

Berhubungan dengan PTAI, menurut pasal 2 dari Peraturan pemerintah nomor 34 tahun 1950 bahwa Perguruan Tinggi Agama Islam bermaksud untuk memberikan pelajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Agama Islam (Yunus, 1996: 396). Berbeda dengan PTAIN, ADIA didirikan dengan orientasi untuk mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri yang akan mencapai ijazah semi akademi dan akademi untuk dijadikan ahli agama pada sekolah-sekolah lanjutan baik umum/kejuruan/Agama (Yunus, 1996: 404). ADIA disamping menciptakan guru-guru agama juga mendidik para hakim-hakim agama dan tenaga-tenaga profesional di lingkungan Departemen Agama (Asrohah, 1999: 206).

Lantas dengan IAIN sejak berdirinya secara eksplisit dikemukakan pada Tambahan Lembaran Negara No. 61 tahun 1960, bahwa pendirian IAIN dimaksudkan untuk memperbaiki dan memajukan tenaga ahli agama Islam guna keperluan pemerintah dan masyarakat. Demikian pula dengan pasal 2 Peraturan Presiden No.11 tahun 1960 tentang pembentukan IAIN ditegaskan bahwa Institut Agama Islam Negeri bermaksud untuk memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Dari dasar itu dapat diartikan bahwa dari pasal 2 Peraturan Presiden No.11 tahun 1960 tentang pembentukan IAIN adalah mempertinggi mutu pendidikan dalam lapangan agama dan ilmu pengetahuan Islam, diharapkan dapat meningkatkan taraf kehidupan bangsa

Indonesia dalam lapangan kerohanian, spritual, demikian pula taraf intelektualitasnya (Susandra, 2002: 5).

Kecendrungan pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam, dalam hal ini IAIN sebagaimana dikatakan Amin Abdullah (1995: 18) bahwa misi IAIN pada awal-awal berdirinya masih terbebani dengan misi keagamaan yang bersifat memihak, subjektif dan romantis sehingga kadar kritisisme terutama pada penelaahan teks-teks keagamaan atau naskah-naskah keagamaan produk sejarah tertentu yang terdahulu begitu ditonjolkan. Jika pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam masih didominasi oleh pendekatan keagamaan yang bersifat *normatif-doktriner*, maka misi Perguruan Tinggi Agama Islam baik sebagai lembaga keagamaan maupun sebagai lembaga keilmuan menjadi sulit untuk tercapai secara efektif. Dalam konteks ini, arah pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam menjadi sesuatu yang penting untuk mendapatkan perhatian yang serius agar lembaga dan keilmuan berjalan dengan baik..

Setelah melewati masa awal sampai dasawarsa awal sampai berumur dua dasawarsa menurut Azyumardi Azra (1999a: 135), IAIN tetap menjadi Perguruan Tinggi yang marginal. Orientasi IAIN masih terbatas pada guru agama, ustadz, muballigh, bahkan pedagang di desa maupun di perkotaan. IAIN tidak marginal lagi pada dasawarsa terakhir tepatnya setelah tahun 1975-an. Mahasiswa IAIN tidak lagi termarginal karena orientasinya yang berangsur-angsur bergeser ke pemikir Islam. Dalam pada itu, mobilitas anak-anak IAIN terlihat pula pada lembaga-lembaga ilmiah dan pengembangan

masyarakat baik milik pemerintah dan swasta. Mulai dari (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)/ LIPI, LRKN bahkan pada lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat dan semacamnya dengan jumlah lulusan IAIN semakin banyak serta berkualitas.

Pada era sekarang sesuai dengan visi IAIN/STAIN yang merupakan PTAI adalah menjadi IAIN/STAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi mampu membina aspek mental spritual masyarakat Indonesia di samping fungsinya sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dengan titik tekan pada pengetahuan ilmu-ilmu agama Islam. Dalam rencana induk pengembangan IAIN dinyatakan bahwa cita-cita IAIN adalah menjunjung tinggi keluruhan agama Islam dengan membentuk sarjana muslim yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam dan mampu menterjemahkan nilai-nilai ajaran Islam dalam tata kehidupan masyarakat serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan memiliki kesadaran dan rasa tanggungjawab atas kesejahteraan umat dan bangsa Indonesia (Binbaga, Depag RI, 2001: 6).

Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, misi IAIN adalah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian pada masyarakat. Dengan demikian IAIN memiliki misi menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat dengan kemampuan profesional yang dimilikinya serta kemampuan kepemimpinan yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat sesuai perkembangan zaman (Binbaga, 2001: 7).

Dari hal itu, logika yang dibaca adalah cita-cita IAIN benar-benar merupakan lembaga yang mencetak sarjana siap pakai. Dalam orientasi PTI

termasuk IAIN dan STAIN di dalamnya, menurut Afandi Mochtar (1998: 60-61) mengatakan bahwa dunia pendidikan Islam belakangan ini dihadapkan pada tiga tantangan besar dalam bidang akademik. *Pertama*, PTI harus bisa menjawab kebutuhan integrasi dengan tradisi modern dalam berbagai bidang yang sudah semakin kompleks mestinya ditanggapi secara serius di lingkungan PTI. IAIN terlalu asyik dengan kajian keislaman *an sich* meskipun secara doktrinal juga ikut berusaha mengembangkan gagasan integrasi dalam bidang keilmuan. Mestinya format akademik IAIN haruslah diubah dengan baik dan tidak seperti sekarang ini yang sangat tidak memungkinkan untuk melakukan usaha semacam islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan berbagi teori dan pendekatan, upaya memadukan ilmu agama dengan ilmu umum memerlukan format akademik yang bersifat univesiter sehingga memungkinkan kajian-kajian keagamaan dan non keagamaan secara terpadu; tantangan *kedua* adalah berkaitan dengan masalah kajian keislaman (*Islamic studies*) itu sendiri. Dalam perkembangan kontemporer, kajian keislaman sudah menjadi tradisi keilmuan Barat. Meskipun akar pertumbuhannya dan perkembangannya yang tidak bisa dilepaskan dari tradisi *misionarisme*, *kolonialisme* dan *orientalisme*. Tapi kajian Islam ala Barat dewasa ini cenderung berdiri sebagai satu disiplin dan kajian tersendiri yang bermanfaat bagi sarjana-sarjana muslim yang belajar di lembaga pendidikan Barat, terutama pada wawasan dan metodologi kajian keislaman. Dari hal di atas, seharusnya institusi akademik Islam di Indonesia dituntut untuk memberikan respon yang bertanggungjawab baik secara teologis maupun keilmuan; tantangan *ketiga* bagi PTI di Indonesia

sangat berkaitan dengan tantangan pembangunan nasional, khususnya berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia. Profesi-profesi yang berbasis keagamaan tentunya yang mempunyai kompetensi dan SDM yang tinggi seperti guru agama, dai dan hakim agama yang kini belum dapat perhatian yang serius secara akademik. IAIN sejauh ini menghasilkan tenaga-tenaga khususnya guru-guru agama tetapi kualitas profesional masih kurang memadai jika diukur dari tuntutan pembangunan yang semakin kompleks. Keterbatasan kualitas itu sangat terasa misalnya dalam hal rendahnya kemampuan merekayasa lembaga-lembaga keagamaan khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Misalnya di Fakultas Tarbiyah IAIN masih diuji kotribusinya secara akademik dalam menyediakan konsep strategis-operasional dan melahirkan tenaga-tenaga kependidikan yang handal. Hanya karena fakultas itu merupakan satu-satunya institusi pendidikan keguruan resmi, lulusan-lulusan fakultas Tarbiyah diangkat menjadi guru-guru di lembaga-lembaga pendidikan sekolah/madrasah. Dari hal ini, tentunya dapat bersaing menghadapi era globalisasi sekarang ini yang menuntut segalanya dan tentunya dengan SDM yang siap pakai.





SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PURWOKERTO



## BAB IV

# PENGEMBANGAN PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA TAHUN 1955-2002 TENTANG PENDIDIKAN TINGGI AGAMA ISLAM DI INDONESIA

### A. Konsern Pemikiran Azyumardi Azra

Sebelum sampai pada pembahasan mengenai pemikiran Azra tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia, penulis menganggap perlu adanya pembahasan pemikiran-pemikiran Azra secara umum karena pemikiran Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia merupakan bagian dari pemikiran-pemikiran Azra secara keseluruhan. Pemahaman pemikiran Azra secara keseluruhan diharapkan akan mempermudah pelacakan pemikirannya tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia.

Pada bagian ini, penulis membahas tema besar yang menjadi konsern dari pemikiran Azra kemudian tema pendidikan setelah itu dikerucutkan pada tema pembahasan khusus tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia. Dari berbagai karya tulisnya, penulis melihat bahwa tema besar yang menjadi folus pemikiran Azra adalah tradisi pemikiran ulama dan pemikiran keilmuan Islam dengan kajian sejarah sebagai basisnya.

Dengan perspektif pemikiran pembaharuan Islam, Azra berpendapat bahwa jika umat Islam memegang pada doktrin Islam tanpa menyadari dan memahami doktrin Islam yang ada, maka umat Islam akan mengalami kebuntuan dalam hidupnya (Azra, 1999: IX). Dan kajian yang berbasis sejarah seperti

disebutkan di dalam Al Qur'an pada QS Al Hasyr ayat 2 yaitu 'ibrah Artinya "Maka ambillah (kejadian itu ) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan". Dari hal itu tercermin pelajaran bagi manusia artinya sejarah sebagai rujukan untuk membangun masa depan umat Islam.

Dalam pemikiran tentang jaringan keimuan ulama Islam terutama para ulama sufinya, Azra karya-karya ulama tersebut pada konteks keislaman. Karena ulama sufi dicitrakan oleh banyak orang adalah ulama yang menyendiri, tanpa pergaulan, pemikiran dan identik dengan seadanya (fatalism).

Jaringan 'ulama menurut Azra (1994: 18) merupakan sumber dinamika Islam terutama pada abad ke-17 dan 18 yang berpusat di Makkah dan Madinah. Posisi kedua kota ini amatlah penting karena setidaknya dalam kaitan dengan ibadah Haji. Dengan ibadah haji mendorong para ulama untuk berkumpul untuk membuat jaringan ulama kemudian mengembangkannya. Pengembangan gagasan pembaharuan dan transmisiya melalui jaringan 'ulama dengan proses yang kompleks. Dari banyak 'ulama dalam jaringan sebagai proses dalam bidang keilmuan yang lebih khusus pada hadits dan tasawwuf. Gagasan pembaharuan Islam ditransmisikan dari pusat-pusat jaringan ke berbagai bagian dunia Muslim. Gagasan-gagasan pembaharuan menjadi suatu hubungan yang erat dengan perjalanan Islam di Nusantara.

Kecendrungan intelektual-keagamaan yang paling mencolok dari jaringan 'ulama adalah harmonisasi syariat dan tasawwuf. Tasawwuf yang diperbaharui dengan adanya syariat. Dan oleh para sarjana disebut "neostufisme". Komitmen

penggabungan antara syariat dan tasawwuf pada gilirannya mendorong munculnya *rekonstruksi sosio-moral* masyarakat-masyarakat muslim (Azra, 1994: 18)

Tradisi keilmuan di kalangan ulama sepanjang sejarah berkaitan dengan lembaga-lembaga sosial keagamaan dan pendidikan seperti masjid, madrasah, ribath, dan rumah guru. Khusus di *Haramayn*, di mana tradisi keilmuan menciptakan jaringan ulama ekstensif yang mengatasi perbedaaan pandangan agama mereka. Misalkan madrasah yang mempunyai empat bagian yang sesuai dengan mazhab hukum Sunni. Seperti madrasah Al-Ghiyatatsiyyah yang mempunyai kuota sebanyak 20 murid dalam setiap mazhab. Murid-murid Syafi'i dan Hanbali belajar pagi hari, murid-murid Maliki dan Hanbali belajar di sore hari. Pengaturan yang sama terjadi pada madrasah-madrasah Sulaymaniyah. Di dalam formalitas ini, madrasah memiliki setidaknya memberi peluang bagi murid-murid untuk mendalami keilmuan Islam yang lebih tinggi (Azra, 1994: 75).

Terjadinya hubungan yang terlibat dalam jaringan ulama menciptakan komunitas-komunitas intelektual internasional yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Hubungan mereka tercipta dalam kaitannya dalam mencari ilmu melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti masjid, *ribath* dan madrasah. Meski hubungan di antara ulama kelihatan formal, tapi hubungan ini akan memperluas hubungan kerjasama dalam jaringan dari negeri satu ke negeri lainnya. Kebutuhan membina hubungan lebih kuat antara ulama dan murid-murid lulusan *Haramayn* dikarenakan lulusan-lulusan tersebut ketika di negerinya sendiri mengalami

persoalan-persoalan yang kadang sulit dijawab, maka dari hal itu para lulusan Haramayn memerlukan bimbingan, saran dan pendapat dari para koleganya. Dan hal ini membantu dalam menjelaskan kontinuitas hubungan-hubungan keilmuan di dalam jaringan. Dan hubungan yang ada tidaklah semua mazhab dan tempatnya tetapi mereka mempunyai komitmen untuk *refomisme* Islam (Azra, 1994: 105).

Kecendrungan-kecendrungan intelektual yang berkembang di kalangan ulama tertentu pada sejarah Islam masih sedikit yang melakukan suatu telaah yang meneliti kecendrungan-kecendrungan tersebut. Jaringan ulama yang dibangun dari perbedaan-perbedaan baik segi kualitatif, tradisi-tradisi kecil Islam lainnya tetapi mereka mempunyai komitmen untuk mementingkan *prefensi religio-intelektual* yang tercermin pada *afiliasi* mereka dalam bidang hukum dan tarekat (sufi) (Azra, 1994: 108).

Ciri yang paling menonjol di dalam jaringan ulama itu adalah memupuk sikap saling debat antara syariat dan tasawwuf (sufisme) serta adanya ulama yang menimbulkan "neosufisme". Istilah neo-sufisme menurut Fazlurrahman di dalam Azra (1994: 127) adalah sufisme yang telah diperbaharui (*reformed Sufism*). Sebagian besar kaum sufi mempunyai sifat *ekstatik metafisis*, dan kandungan *mystiko-filosofis* yang sebelumnya dominan dalam sufisme kini digantikan dengan kandungan yang tidak lain daripada *postulat-postulut* agama (Islam) ortodoks. Neosufisme menekankan pada pembaharuan faktor moral asli dan kontrol puritas dalam sufisme dengan mengorbankan bentuk-bentuk *ekstravaganza* sufisme populer yang *unortodoks*. Neosufisme memusatkan perhatian kepada *rekonstruksi*

*socio*-moral masyarakat Muslim. Dan ini berbeda dengan sufism awal yang lebih menekankan individu daripada masyarakat.

Jaringan ulama yang berkembang di dalam neosufisme dan pemikirannya adalah sebagai berikut .

### 1. Neosufisme dan Telaah Hadits

Menurut Rahman dalam Azra (1994 : 110 ) mengatakan bahwa kelompok yang bertanggung jawab dalam membantu merealisasikan kebangkitan neosufisme adalah ahli tradisi (*ahl hadits*). Setelah gerakan sufi melakukan gerakan menawan di dalam gerakan dunia Islam secara emosional, spiritual, dan dunia intelektual pada abad keenam hijriah dan ketujuh hijriyah, kaum tradisional menyadari bahwa mustahil mengabaikan sepenuhnya kekuatan kaum sufi. Lebih jauh lagi bahwa ada empat aliran hukum Islam yang utama yaitu Syafi'i, Hanbali, Maliki, dan Hanafi. Dari keempat aliran hukum Islam tersebut yang paling dikenal sebagai ahl hadits adalah Mazhab Maliki dan Hanbali. Mazhab Maliki yang diperkenalkan Malik bin Anas (w.179/789) di Madinah yang dikemudian hari dominan di Afrika Utara dan Barat, dan Mesir yang menunjukkan keunggulan di jazirah Arabia. Kaum Hanbali berpegang pada hadits dan penolakan atas filosofi rasional dan mistisme spekulatif serta mereka menjalankan tasawwuf dengan syarat dijalankan sesuai syariat. Tidak ada bukti ulama Hanbali menentang tasawwuf seperti Ibn Taimiyyah (w. 728/1328) dan Ibn Al-Qayyim Al-Jawziyyah dengan gigih yang mereka serang

adalah tasawwuf *ekstrik* dan *antinomial* yang menyimpang dengan alasan itu. Fazlurrahman menyebut mereka sebagai tokoh perintis neosufisme.

Tokoh-tokoh neosufisme sangat mementingkan hadits. Tetapi studi hadits bukan hanya kepentingan hukum saja tetapi untuk kepentingan-kepentingan yang lain dan yang lebih tinggi yakni menggali pesan-pesan moral yang terkandung didalamnya. Tokoh-tokoh neosufisme tidak menerima hadits tanpa periksa antara tentang hadits yang palsu dan hadits yang mempunyai isnad terpercaya-super interior (*'uluw al-isnad* atau *al-isnad al-'ali*) dan inti hadits yang mempunyai isnad yang terdiri dari ulama yang terkenal dan mempunyai integritas. Dengan memegang Al Qur'an dan Hadits, neosufisme berbeda dengan paradigma sufisme awal yang sering menjerumuskan orang dalam *pasivitas*, kini justru menekankan *aktivisme*. Ahmad al-Qushashi (w. 1071 H/ 1661 M) salah seorang guru Abd al-Ra'uf al Sinkili dan Muhammad Yusuf al-Maqassari misalnya menghimbau pada mereka yang berilmu untuk melakukan *ijtihad* (Azra, 1999 : 129).

## 2. Neo Sufisme dan Syariat

Antara neosufisme dan syariat di jaringan ulama yang memainkan peran penting dalam reorientasi tarekat Syathariyyah adalah Ahmad al-Qusyasyi yang menekankan pentingnya doktrin-doktrin hukum Islam dalam jalan mistis. Ahmad Al-Qusyasyi berpendapat bahwa baik aspek eksoteris (*hukum syariat*) maupun aspek esoteris (*haqiqah*) dalam Islam harus selaras dan tidak bertentangan satu sama lainnya. Dan Al - Sya'rani percaya bahwa harus ada

kepatuhan pada ketentuan-ketentuan syariat, di atas doktrin dan praktik *haqiqah* dibangun (Azra, 1996: 117).

Tokoh lain dari neosufisme dan syariat adalah Al-Kurani (w.1101/1690 M). Al-Kurani merupakan rekonsiliasi antara syariat dan tasawwuf yang tidak boleh dianggap enteng. Di samping itu juga menekankan pada kepatuhan penuh pada syariat dan menjadikan seruan pada pengakuan terhadap *kasyf* sebagai jalan yang benar untuk memahami makna batiniah dari Al Qur'an dan hadits. Al-Kurani menyerukan kepada kaum muslimin untuk mengembangkan pemahaman intelektual tentang Tuhan dan ciptaan-Nya. Hal itu tertuangkan di dalam karya utamanya, *Ithaf al-Dzaki* dan disitu Al-Kurani memberikan analisis tentang topik berhubungan dengan hakikat Tuhan.

### 3. Neosufisme dan Aktivisme

Jaringan ulama ini yang berhubungan dengan neosufisme dan aktivisme tekanannya dengan penggunaan akal. Misalnya Ahmad Al-Qusyasyi yang diriwayatkan bahwa dia mendorong kaum Muslimin untuk memiliki *'ilm* (pengetahuan) dengan memaknai baik makna lahir maupun batin dari ayat-ayat Al Qur'an dan hadits. Dan dia menghimbau bahwa orang-orang yang mengabdikan dirinya pada agama (*fauqaha fi al-din*) agar melaksanakan ijtihad. Tapi Al-Qusyasyi yang menekankan akal juga pada aktivisme. Dia mendorong kaum Muslimin meniggalkan kelalaian mereka dan kebodohan mereka dengan mencari ilmu serta memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin dengan tujuan-tujuan yang baik. Dalam melaksanakan tugas-tugas duniawi untuk

menopang kehidupan mereka tentunya dilakukan dengan wajar seperti bertani dan berdagang serta lainnya. Al-Qusyasyi memandang bahwa seorang yang sufi sejati bukanlah orang yang mengasingkan diri dengan masyarakat, melainkan orang menganjurkan kebaikan dan melarang kejahatan, mau membantu orang yang tertindas, yang sakit dan miskin. Dan orang yang sufi sejati adalah orang yang mau bekerja sama timbal balik dengan orang muslim lainnya demi kebaikan masyarakat (Azra, 1994: 124).

Bertentangan dengan tokoh sufi kebanyakan yang hanya menekankan kesetiaan emosional sepenuhnya pada Tuhan tanpa campur tangan akal, Ibrahim Al-Kurani seperti Ahmad Al-Qusyasyi mendorong kaum Muslim untuk menggunakan akal mereka. Dengan cara yang lebih filosofis, dia menganjurkan pada pemahaman intelektual atas Tuhan dan peranannya sebagai pencipta dan hubungan antara sang pencipta dengan ciptaan-Nya. Dalam hal ini, tokoh yang terlibat dalam jaringan ulama siap mengetengahkan argumen-argumen yang panjang dan rumit untuk mengembangkan aktivisme dalam masyarakat. Kecuali Sulayman Al-Maghribi yang terkenal dengan ulama radikal, dia menentang jenis tasawwuf yang berlebih-lebihan, yang memukul genderang dan tari-tarian dalam ribath, dan tidak menyetujui para sufi yang mengasingkan diri dengan masyarakat umum (Azra, 1994: 125). Dalam hal ini, tokoh-tokoh sufi tidak hanya menekankan aktivisme intelektual tapi juga dalam bentuk praktik.

#### 4. Neosufisme dan Organisasi Tarekat

Ciri yang paling mencolok dari tarekat pada abad ke-17 dan 18 yang semuanya diorganisasi secara longgar, tidak ada batasan-batasan yang jelas di antara berbagai tarekat yang jumlahnya banyak dalam doktrin-doktrin maupun praktik-praktik (peribadatan dan upaya) atau keanggotaan mereka. Mereka berhubungan bukan hanya dengan tarekat-tarekat tertentu dari satu wilayah tapi dengan wilayah-wilayah lain. Kenyataan ini menjelaskan karakter *kosmopolitanisme* para ulama di dalam jaringan (Azra, 1994: 128)

Dalam tarekat tersebut, aturan-aturan syariat menjadi norma-norma baku bagi para murid yang diterima di tarekat. Di antara syarat yang terpenting adalah kedewasaan yang membuat mereka bertanggungjawab melaksanakan rukun Islam, dan suatu kepatuhan mutlak pada syariat baik secara lahir maupun batin. Pembatasan yang ketat menjadikan ada dua kelompok yaitu kebanyakan (*awwam*) dan pilihan (*kwassah*). Al-Kurani dan Al-Qusyasyi percaya pada murid pilihan untuk diajarkan hal-hal tentang intisari hakiki dan mistis dan di murid kebanyakan tidak diajarkan hal ini karena akan mengakibatkan kebingungan *religio-intelektual* dan kesesatan. Keterbatasan ini menjelaskan bahwa organisasi tarekat dimaksudkan untuk menjadi saran memperkuat keyakinan beragama dan amalan-amalan beribadah daripada perekrut massa.

Lebih jauh lagi, dalam kaitan ini, *syuikh* sufi di Haramayn terbebas dari julukan manusia suci seperti yang diriwayatkan pada masa awal-awal tarekat. Hal ini berkaitan dengan tokoh-tokoh dalam jaringan yang menekankan

yang terbaik kalau kita berbuat yang terbaik. Azra juga menyakini *'uzlah*. *'Uzlah* berarti tidak memencilkan diri dari kehidupan ramai ketempat yang sepi tapi sebagai upaya mengambil jarak secara nilai dari kehidupan dunia sehingga kesucian rohani tetap terjaga dari pengaruh-pengaruh yang merusak. Azra mencontohkan dirinya sejak jadi rektor, di mana dia diminta supaya mengenakan batik yang harganya Rp.500.000 karena lebih pantas dan tidak pantas dengan mengenakan batik dengan harga Rp.75.000. *Uzlah* disini dari kegiatan-kegiatan yang negatif. Pandangan hidup seperti itu sebagai wujud dari neosufisme. Tasawwuf tidak cuma kehidupan akhirat semata tapi mendorong aktif didalam meraih kesuksesan di dunia modern ini (Mudakkar, 1999: 48-49).

Dari paparan pemikiran Azra dalam pembaharuan Islam tentang neosufisme, menurut penulis dipengaruhi oleh beberapa hal:

1. Latar belakang pendidikan mulai S-2 dan S-3 nya di Universitas Columbia Amerika Serikat dengan berguru pada proffesor Wiliam R. Robb yang ahli sejarah dan Professor W. Bulliet yang ahli sejarah tentang konversi perpindahan agama masyarakat-masyarakat Timur Tengah di dalam Islam
2. Dengan pendidikannya, Azra melontarkan pemikiran-pemikiran perubahan Islam pada tradisi pemikiran dan jaringan keilmuan ulamanya lebih khusus pada neosufisme tentu dengan adanya pandangan ulama-ulama terdahulu seperti Al -Qushashi, Al-Kurani yang lebih dikenal sebagai tokoh penyebar neosufisme.

3. Adanya anggapan masyarakat bahwa kaum sufi identik dengan penyepian tanpa adanya pergaulan dengan masyarakat Dan perlunya perombakan pemikiran yang bersangkutan dengan sufi tentunya dengan neosufisme. Dari hal itu merunut pada pemikiran ulama yang terdahulu yang diaplikasikan dengan kehidupan modern ini.

Dari paparan seluruh uraian di atas, dapat dilihat bahwa konsern utama pemikiran Azra adalah tradisi pemikiran dan jaringan ulama Islam dengan sejarah sebagai basisnya yang dikhususkan dengan kaum sufi dalam hal ini dengan neosufismenya. Dari pengembaraan pemikiran ini, Azra yakin bahwa neosufisme pada masa sekarang dapat diterapkan pada kehidupan yang serba *konsumentisme* dan *borjuis*. Dengan adanya prinsip *qana'ah* dan *tawakkal*. Neosufisme diaplikasikan juga dengan *uzlah*, *uzlah* yang tidak berarti memencilkan diri dengan dunia luar tapi *uzlah* dari hal-hal yang negatif.

#### B. Pemikiran Pendidikan Islam Azra

Pada masa awal perkembangan Islam, pendidikan yang tersistematis belumlah ada. Pendidikan yang berlangsung lebih bersifat informal dan berkaitan dengan upaya dakwah Islamiyah serta penanaman penyebaran kepercayaan dan ibadah Islam. Dalam hal ini dipahami mengapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah sahabat *Dar al-Arqam*. Ketika masyarakat sudah terbentuk maka penyelenggaraan pendidikan di masjid. Lalu diteruskan dengan pendidikan model klasik (Azra, 1999b: VII).

Pendidikan yang dilekatkan pada Islam didefinisikan secara berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lain. Dan pendapat tentang hal itu bertemu dalam satu titik yaitu pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tuntutan tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari pada sekedar pengajaran karena dalam kenyataannya, pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Dengan kesadaran itu diharapkan bangsa ini akan mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan benar-benar menjadi wahana latihan fisik, mental dan moral bagi individu-individu tersebut sehingga menjadi manusia yang berbudaya, memenuhi tugasnya sebagai manusia dan menjadi warga negara yang berarti bagi suatu negara (Azra, 1999a: 3)

Tokoh John Dewey sebagaimana dikutip Azyumardi mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam sesama manusia (Azra, 1999a: 4).

“Lantas ketika ada kata-kata Islam, menurut Dr. Yusuf Al Qardhawi dalam Azyumardi bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia yang seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik alam dan perang, dan menyiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya” (Azra, 1999a: 5).

Dari pengertian di atas, dapat membedakan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam. Perbedaan itu terlihat jika kita mendefinisikan pendidikan umum. Bahwa pendidikan umum adalah proses pemindahan nilai-nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Jadi perbedaan itu menyangkut nilai yang dipindahkan. Pendidikan Islam dipindahkan dari sumber-sumber Islam yakni Al Qur'an, Sunnah dan Ijtihad yang akan berkesinambungan dalam ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat (Azra, 1999a: 5).

Ahmad Tafsir (1994: 32) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan Ashaf' Ali (1996: 85) mengistilahkan pendidikan Islam yang tidak hanya mementingkan pengajaran Al Qur'an, Hadist, dan Fiqh seperti yang dipegangi sebelum konferensi dunia tentang Pendidikan Islam pada tahun 1977.

Dari keterangan di atas dapat diketahui, bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT lewat nabi Muhammad SAW. Dengan proses pendidikan itu diharapkan individu akan mencapai derajat yang lebih tinggi dan mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di bumi dan berhasil mewujudkan keberhasilan di akhirat (Azra, 1999a: 6).

Dari paparan di atas berarti pendidikan bukan berarti pengajaran yang menurut pengetahuan penulis pengajaran tersebut tidak adanya pengawalan dalam proses belajar dan cenderung hanya *transfer of knowledge* saja.

Proses pendidikan Islam tidak lepas dari masyarakat Islam sendiri yang mengangkat islamisasi ilmu. Pada dekade 1970-an membuka kemungkinan baru di dalam masyarakat muslim karena pergumulannya dengan Barat. Embargo minyak pada tahun 1973 membangkitkan kesadaran masyarakat Muslim. Dunia Islam sebenarnya mempunyai kekuatan baik di ekonomi atau lainnya yang diperhitungkan dengan Barat. Apalagi adanya kemerosotan paradigma Barat yang diwakili ideologi kapitalisme dan sosialisme (Azra, 1999b :15)

Perkembangan ini yang memunculkan fenomena baru digerakan Islam yang disebut sebagai upaya "revitalisasi Islam" yang mengandung maksud membangkitkan kembali Islam. Revitalisasi ini meyelaraskan kehidupan di berbagai bidang baik sosial, syaria'ah, ilmu dan teknologi. Pakar ilmuwan Islam yaitu Ismail al-Faruqi pada tahun 1982 yang memunculkan ide adanya islamisasi ilmu. Islamisasi ilmu sebagai langkah awal untuk membangun paradigma lebih "Islam" bukan hanya pada tingkatan masyarakat Muslim tapi yang global. Tapi kendala yang dihadapi tentunya banyak. Bagi Azra (1999b: 16) masalah-masalah yang pokok tersebut adalah sebagai berikut :

1. Lemahnya masyarakat ilmiah

Dalam mengembangkan riset manapun tentunya membutuhkan jumlah ilmuwan (*scientists*) dan tenaga ahli yang mampu mengembangkan keilmuan secara kontinyu dan terarah. Jika masyarakat tidak mencapai jumlah ilmuwan yang diharapkan maka pengembangan ilmu tidak akan berjalan dengan baik. Penciptaan masyarakat ilmiah yang mampu melaksanakan riset dan

mengembangkan tersebut sangat tergantung dengan sumber daya manusia. Pada perumusan kebijakan-kebijakan ilmiah yang memungkinkan banyaknya tenaga ahli dalam keilmuan tersebut. Dan ketika melihat lulusan universitas di dunia, maka lulusan dalam bidang sains masih sangat terbatas. Apalagi dalam masyarakat Muslim yang saat ini masih berminat pada bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial.

2. Kurang integralnya kebijaksanaan sains nasional

Hampir di negara muslim tidak adanya perencanaan yang matang tentang pengembangan *sains*. Bahkan sains merupakan bidang yang terlantar dari kebijakan nasional. Dan hal ini kontras dengan negara-negara maju yang memberikan perhatian khusus pada bidang sains.

3. Tidak memadainya anggaran penelitian ilmiah

Anggaran di negara muslim lebih banyak pada anggaran militer dibanding dengan anggaran pengembangan ilmu dan penelitian ilmiah. Di negara muslim pertumbuhan anggaran untuk riset dan pengembangan sains hanya berkisar 0,1 sampai 0,3 persen total GNP. Dan hal ini kontras dengan negara-negara maju yang rata-rata lebih dari 4 persen total GNP.

4. Kurangnya kesadaran di kalangan sektor ekonomi tentang pentingnya penelitian

Kebijakan ekonomi negara Muslim lebih berorientasi pada pembangunan ekonomi dengan pertumbuhannya. Dan hal ini berakibat kurang diperhatikan sektor penelitian sains. Para ekonom sering memacu pada tingkat pertumbuhan

ekonomi daripada teknologi, mereka mengimport daripada memproduksi sendiri.

Pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan sains membutuhkan assement tentang sumber daya manusia dan material di setiap negara Muslim. Diperlukan proyek-proyek besar dalam bidang statistik, demografi, sosial budaya sosiologi, biologi, hidrologi, geodesi dan ilmu-ilmun lain. Dan hal ini akan menghasilkan kesinambungan dengan proyek-proyek riset untuk pemanfaatan bersama.

5. Kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi dan pusat informasi Riset tentunya membutuhkan informasi data yang valid. Di dalam kelemahan pokok di negara Muslim adalah kurang memadainya buku-buku sains dan kebanyakan peneliti muslim tidak mempunyai akses pada jurnal-jurnal ilmiah dan informasi-informasi tersebut.

*Terisolasinya* masyarakat muslim dengan ilmuwan di negara-negara maju. Padahal ilmuwan akan berkembang ilmunya jika adanya interaksi, misalnya dengan seminar, diskusi dan lainnya yang bertaraf lokal, regional dan internasional.

6. Birokrasi, restriksi dan kurangnya insentif Dalam pengembangan ilmu, ilmuwan tidak dibatasi dengan birokrat sehingga akan membunuh kreativitas dalam lembaga riset di negara muslim. Dan seringkali tidak dapat bergerak banyak karena birokrasi dan restriksi-

restriksi yang mencekam dan akibatnya yang dilakukan hanyalah rutinitas bukan kreativitas.

Dari paparan tadi menjadi persoalan yang serius karena masyarakat Muslim tertinggal dengan Barat dan tentunya masyarakat Muslim dapat mengejar ketertinggalannya dengan negara Barat serta membangun kembali peradaban Islam (Azra, 1999b: 15-20).

Azra berusaha mengusung modernitas dalam Pendidikan Islam. Gagasan modernisasi Pendidikan Islam ini harus diterapkan dalam institusi Islam secara keseluruhan, baik modernisme Islam secara keseluruhan adalah modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam yang merupakan prasyarat kebangkitan kaum muslimin di masa modern (Azra, 1999b: 31).

Pendidikan dipandang sebagai suatu variabel yang modern. Itulah prasyarat untuk mencapai tujuan program-program pembangunan. Modernisasi pendidikan membutuhkan perubahan fungsional dan antar-sistem. Don Adams dalam Azra (1999b: 32) mengemukakan bahwa menggunakan pendekatan sistem-sistem dalam konteks pendidikan akan menemukan variabel-variabel yang relevan bagi transformasi pendidikan. Variabel-variabel tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan modernisasi Islam dalam konteks keindonesian. Azra (1999b: 33) berpikiran bahwa Pendidikan Islam yang modern secara keseluruhan di dalam masyarakat tentunya dengan orientasi sebagai berikut :

1. Ideologi-normatif: orientasi-orientasi ideologis tertentu yang diekspresikan dalam norma-norma nasional. Dalam hal ini untuk memperluas cakrawala

pengetahuan anak didik. Pendidikan sebagai instrumen pembinaan untuk membentuk *nation building*. Dalam ideologis Islam yang lamban laun akan terkikis dengan ideologi nasional dan terjadi *anomali* atau krisis identitas dalam Islam.

2. Mobilisasi politik: kebutuhan modernisasi bagi pendidikan agar menciptakan lulusan yang baik dengan sistem pendidikan agar bisa mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan kreativitas. Dalam hal ini, IAIN misalnya menerapkan kurikulum yang lebih berorientasi pada modernitas
3. Mobilisasi ekonomi: Pendidikan dituntut untuk menghasilkan SDM yang handal dan sistem pendidikan diharuskan untuk melahirkan SDM yang spesialis dalam berbagai profesi. Dalam hal ini, pendidikan Islam bukan lagi transer ilmu-ilmu Islam saja tapi lebih pada muatan pemberian ketrampilan (*skill*) dan keahlian (*abilities*).
4. Mobilisasi sosial: Pendidikan dituntut untuk memberikan akses ke arah mobilitas sosial. Pendidikan Islam tidak cukup kewajiban menuntut ilmu saja tapi harus memberikan modal untuk akses bagi peningkatan sosial.
5. Mobilitas kultural: Pendidikan dituntut untuk menjaga warisan budaya yang kondusif bagi pembangunan. Konteks pendidikan Islam mempertahankan subkultur yang baik seperti pesantren dan semua itu berarti juga penilaian ulang terhadap lingkungan kulturalnya sendiri.

Dan tentunya dari paparan diatas, ada variabel yang tercakup dalam transformasi sistem pendidikan . Adapun transformasi sistem pendidikan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Modernisasi administratif: Modernisasi menuntut differensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi kepentingan differensiasi sosial, teknik dan manajerial. Di dalam pendidikan Islam khususnya pesantren mestinya melakukan reformasi administratif karena masih sangat terbatas dan juga dalam hal kepemimpinan sehingga mampu bangkit secara baik karena selama ini, administrasi dan kepemimpinan di Pesantren kurang diperhatikan.
2. Differensiasi struktural: Pembagian dan *diferensiasikan* lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi yang telah dibagikan. Dalam pendidikan Islam khususnya pesantren belum dilakukan *differensiasi* struktural yang jelas dan masih tradisional. Untuk mengembangkan *diferensiasi* di luar bidang misalnya dengan pesantren pertanian, pesantren agrobisnis dan lain-lain.
3. Ekspansi kapasitas: Sistem pendidikan melakukan perluasan kapasitas untuk mengisi kebutuhan masyarakat. Di dalam lembaga pendidikan Islam sebenarnya telah melakukan ekspansi kapasitas dengan terus berdirinya pesantren tapi ekspansi kapasitas tidak memperhitungkan berbagai sektor masyarakat khususnya menyangkut lapangan kerja (Azra, 1999b: 32-35).

Dari transformasi tersebut di atas pada gilirannya akan menghasilkan *output* pendidikan yang merupakan *input* dari masyarakat. Perubahan tersebut

adalah *output* bidang perubahan sistem nilai, *output* politik, *output* ekonomi, *output* sosial, dan *output* kultural yang tentunya menguntungkan masyarakat.

Azra juga menyoroti dalam hal pendidikan Islam modernisasi di Indonesia. Modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam yang berlangsung sejak awal abad ini hingga sekarang ini nyaris tanpa melibatkan wacana epistemologis. Modernisme sistem dalam lembaga pendidikan Islam cenderung hanya diadopsi dan diimplementasikan begitu saja. Kemudian modernisasi hanya cenderung sekedar perubahan-perubahan yang hanya memunculkan kerumitan belaka daripada memperoleh terobosan yang betul-betul baik dari segi *viabilitas*, kelestarian dan *kontinuitasnya*. Misal adanya UUSPN 1989 yang menyangkut identitas madrasah yang sama dengan sekolah umum tentunya tidak cuma pengawalan pelajaran dengan ucapan basmallah tapi lebih pada *sesi epistemologis* dan *aksiologis* ilmu-ilmu yang diajarkan dimadrasah dan persoalan ini bukan hal yang mudah tentunya butuh pemikiran dan terobosan yang sepatutnya secara epistemologis untuk menjelaskan ilmu-ilmu empiris yang ada (Azra, 1996: 41).

Azra membidik juga dalam pembaharuan pendidikan Islam yang jelas mempunyai peranan penting di dalam peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Secara ideal, pendidikan Islam berfungsi untuk menyiapkan SDM yang berkualitas baik bidang iptek, karakter, sikap dan penghayatan ajaran agama. **Singkatnya pendidikan Islam berfungsi menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan, dan saleh serta beriman** (Azra, 1999b: 57). Tetapi

Pendidikan Islam hingga saat ini sering terlambat dalam merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecendrungan perkembangana dalam masyarakat dan masa depan Pendidikan Islam tetap cenderung berorientasi ke masa silam daipada berorientasi ke masa depan atau kurang *future-oriented* (Azra,1999b: 59 ). Tentunya kelemahan haruslah segera diatasi jika dalam tujuan pendidikan Islam akan tercapai. Pembaharuan tentunya menjadi kata kunci awal untuk melakukan perubahan (Azra,1999b: 60).

Azra yang tak hentinya membuahakan pemikiran pendidikan Islam dalam karya tulisnya. Azyumardi menerangkan berbagai permasalahan dan *rekonstruksi* pendidikan Islam yang lebih bertitik tekan pada pendekatan *historis* dan hal itu dipengaruhi bidang keilmuan Azyumardi yang spesialis sejarah. Azyumardi melihat persoalan-persoalan riil yang dihadapi oleh pendidikan Islam pada umumnya. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain; *pertama* berkenaan dengan situasin riil sistem pemikiran dan pendidikan Islam; *kedua*, upaya *rekontruksi* ilmu sebagai alternatif apa yang mesti dilakukan dalam *merekonstruksi* sistem pendidikan Islam.

*Permasalahan pertama*, Adanya krisis konseptual. Krisis konseptual yang dimaksud tentang pembagian ilmu-ilmu di dalam Islam. Dalam hal ini, adanya ilmu-ilmu *profan* yaitu ilmu keduniawian yang kemudian dihadapkan dengan ilmu-ilmu agama. Hal ini, akan berimplikasi pada keilmuan sendiri dan pada kelembagaan yang selanjutnya menimbulkan krisis kelembagaan; *permasalahan kedua* adalah krisis kelembagaan. Krisis kelembagaan ini berkaitan dengan adanya

dikotomi ilmu. Dikotomi kelembagaan ini yang berkait erat dengan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Dan di Indonesia hal ini tercermin adanya Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Dan seharusnya ada integrasi kelembagaan misalkan saja dengan fakultas-fakultas umum berada di sistem pendidikan agama dan mata kuliah-matakuliah harus mengalami islamisasi. Menurut Abdurrahman Mas'ud (2002: 121) bahwa di dalam pendidikan Islam dalam sejarahnya tidak adanya pendikotomian ilmu-ilmu khusus pada abad 7-11 Masehi. Tapi adanya pendikotomian ilmu terjadi pada akhir abad 11 dan 12. Hal ini menyebabkan kemunduran peradaban dan intelektual Islam. Bahwa kecendrungan ilmu agama diatas ilmu-ilmu umum yang merupakan *orientation shifi* dalam sejarah peradaban Islam; *permasalahan ketiga* adalah adanya konflik antara tradisi pemikiran dan pendidikan Islam dengan modernitas. Paradigma modernitas yang bercorak rasional, individualitas, kajian-kajian atau *inquiry scientific* yaitu penelitian-penelitian ilmiah bahkan *skeptisisme* maupun *profesionalisme* dan penciptaan lapangan pekerjaan setelah seseorang tamat dari pandidikannya. Tapi tradisi Islam pekerjaan bukanlah hal yang penting tapi *thalabul ilm*, jadi menuntut ilmu dulu baru pekerjaan; *persoluan keempat* adalah krisis metodologi atau paedagogik. Sekarang ini lebih banyak pada proses *teaching*, di dalam proses pengajaran. Proses pengajaran lebih mengisi aspek kognitif intelektual tapi tidak mengisi aspek pembentukan pribadi dan watak. Di dalam pendidikan Islam, semakin formal pendidikan yang dikedepankan sehingga hanya menekankan aspek pengajaran saja sementara *learning-nya* terabaikan.

Sementara di sisi lain pesantren diharapkan mempertahankan proses pengajaran yang lebih mengutamakan *learning, ta'lim* daripada *tarbiyah*. Aspek lain adalah krisis metodologi. Pendidikan yang berlangsung di lembag-lembaga Islam termasuk IAIN hanyalah *banking concept of education* artinya anak didik itu bagaikan bank yang diberi investasi dan mereka tidak memikirkan apa-apa, tentunya dengan metode *problem posing of education* yaitu suatu metode menawarkan persoalan-persoalan yang problematis dan menuntut anak didik untuk berpikir di dalam memecahkan masalah; *permasalahan kelima* adalah krisis orientasi. Orientasi pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan di muka adalah berorientasi pada masa silam tidak ke masa depan. Dan anak didik tidak dihadapkan contoh-contoh tantangan masa depan (Azra, 2002: 114-122)

"Dari kelima persoalan yang dikemukakan Azra dalam pendidikan Islam tentunya kita akan membangun untuk mengatasi hal tersebut. Azra memberikan alternatif ke arah rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam. *Pertama, reformulasi* kembali ilmu-ilmu Islam; *kedua* pengembangan sikap penerimaan kultural yang sadar terhadap perubahan; *ketiga* *rekonstruksi* kelembagaan seperti kasus Al Azhar; *keempat* adalah pada *ta'dib* dibanding *tarbiyah* karena *ta'dib* mengandung makna *inkulturisasi*, proses pembudayaan. Karena *ta'dib* berkaitan dengan makna dilakukannya pendekatan baru dalam proses kependidikan itu sendiri. Pendidikan harus dipahami sebagai proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan" (Azra, 2002: 123-130).

### C. Pengembangan Pemikiran Azra Tahun 1955-2002 Tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia

Pemikiran tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia Azra terutama IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Azra merupakan tokoh yang banyak bersentuhan dengan IAIN yang berarti gagasan atau pikirannya tidak terkait erat dengan PTAI di Indonesia. Karena menurut penulis di IAIN termasuk dengan PTAI. Adapun Azra tentang PTAI diawali dengan kritik terhadap IAIN (1999a: 126-128) sebagai berikut :

#### 1. Kelemahan kemampuan bahasa

Penguasaan bahasa sebagai modal dalam keilmuan mahasiswa IAIN pada umumnya lemah. Kelemahan ini bersumber dari kegagalan pengajaran bahasa di sekolah madrasah. Dan apa yang diberikan di kuliah bukanlah pelajaran bahasa tapi pelajaran tentang bahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Arab dan Inggris yang merupakan unsur terpenting di dalam mahasiswa untuk cakrawala berpikir karena literatur Islam kebanyakan ditulis dalam bentuk bahasa Arab dan Inggris.

#### 2. Kelemahan sistem dan metode

Sistem yang diterapkan sekarang ini tidaklah membuat kreativitas mahasiswa dan cenderung berlangsung satu arah. Hal ini apa yang dinamakan dengan sistem pendidikan seperti bank yang menganggap murid itu kosong semua.

### 3. Kelemahan sikap mental ilmiah

Sikap mental ilmiah yang ada belum terbentuk di IAIN dan hal ini terjadi baik dikalangan dosen maupun mahasiswa. Dan yang ada hanyalah rutinitas akademika yang diselenggarakan demi alasan pendidikan. Dan kadang sikapnya hanya *feodalistik* dan tidak interaksi dengan dunia akademis.

### 4. Kekurangan piranti keras

IAIN kurang adanya *hard-ware* karenanya sarana yang ada belum memadai sebagai kampus yang mendukung terciptanya suasana ilmiah dan akademis (Azra, 1999a: 126-128).

Azra dalam menghadapi berbagai masalah di atas yang terlihat kompleks, Azra (1999a: 128-132) mengatasinya dengan alternatif dan langkah-langkah yang dilakukan, seperti sebagai berikut :

#### 1. Penataan organisasi

Perlunya langkah-langkah rasional sehingga IAIN yang berjumlah 13 IAIN seluruh Indonesia untuk langkah ke arah penyempurnaan IAIN.

#### 2. Penyempurnaan sistem pendidikan dan kurikulum

IAIN yang dianggap orang hanya memproduksi pegawai negeri semata pada jajaran Departemen Agama tentunya anggapan itu di arahkan lagi untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat dan masa depan. Bahwa lulusan IAIN tentunya bisa menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat lebih luas agar dapat meresponi perubahan-perubahan yang terjadi.

### 3. Peningkatan personal

Segi kuantitas dan kualitas personal yang ada lebih ditingkatkan dengan adanya program pasca sarjana bagi para dosen baik S-2 maupun S-3 -nya. Juga diselenggarakannya program *cross program* untuk menghasilkan doktor-doktor tanpa harus melakukan perkuliahan di fakultas pasca sarjana tetapi diberi kesempatan untuk meneliti kepustakaan di dalam menyiapkan thesis doktor di beberapa negara asing semacam Belanda dan Australia dan lain-lain.

Selain di atas tentunya penataan di berbagai bidang misalkan sarana fisik, material dan keuangan agar nantinya dapat menunjang output pendidikan IAIN. Menindaklanjuti permasalahan IAIN tentang sistem pendidikan yang menghalangi daya *kreativitas* dan *kritisisme* mahasiswa, mereka akhirnya yang tidak mampu memahami realita secara kritis dan analitis agar bisa memahami secara tanggap agar bisa memahaminya sehingga menciptakan sejarah dengan orang lain.

IAIN tentunya mengubah sikap dasar kebanyakan mahasiswa yang selama ini masih banyak cara berpikinya masih membawa dunia pesantren dan kampungnya serta tetap dalam kerangka *legalistik* dan *formalistik*. Dan peran yang paling signifikan dalam mengubah tetapi tidak secara keseluruhan adalah organisasi ekstra kampus. Organisasi ini memberikan andil tidak kecil dalam mobilitas intelektual mahasiswa IAIN. Dari hal ini berarti kurikulum

yang tidak banyak bisa diharapkan sehingga kebekuan yang muncul (Azra, 1999b: 165).

Kelemahan utama IAIN adalah rendahnya sikap, penerimaan kultural terhadap perubahan. Hal ini terdapat di IAIN dan Pendidikan Tinggi Islam di dunia Muslim. Di kalangan Muslim masih memegang teguh pada kemapanan dan tidak pada perubahan. Azra (1999b: 166) juga menyinggung bahwa di IAIN masih dalam konsep pendidikan bank, dan mahasiswa lebih berorientasi pada masa silam dibanding masa depan. Sikap sadar terhadap masa depan (*futurism*) tidak menjadi bagian integral dari proses belajar di IAIN. Dengan sikap masa depan ini nantinya akan berhubungan dengan gagasan *reaktualisasi* atau *revitalisasi* Islam. *Futurism* yang sebenarnya bertujuan untuk memperkuat kemampuan produk IAIN dan mengadaptasikan diri dengan lingkungan akan perubahan baik melalui pertemuan, penjelasan, pengalaman dan akomodasi yang cerdas.

Sistem belajar di IAIN tidak terjebak dalam sistem yang kaku dan sangat terpaku pada teori-teori pendidikan, kurikulum, silabus, baku serta teknik-teknik pengajaran konvensional. Pengajaran yang berlangsung hendaknya dengan modifikasi-modifikasi dengan melihat kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat sehingga *implikasi* perubahan-perubahan ini dapat diprediksikan terjadi pada masa depan. Dan mahasiswa haruslah diarahkan pada pelulu yang aktif untuk menghadapi tantangan di hari ini dan masa depan. Dari pemikiran ini tentunya kita haruslah meninjau kembali sistem pendidikan,

kurikulum yang selalu ini diterapkan di IAIN. Dalam hal ini, Azra (1999: 167-168) tanggap dengan situasi dengan melakukan rekomendasi yang dikeluarkan untuk pengembangan IAIN sebagai berikut :

1. Reformulasi tujuan IAIN. IAIN sebenarnya sebagai pusat pengembangan pemikiran Islam yang saat ini masih pada dataran wadah pembinaan calon pegawai dan guru di banding sebagai pemikir dan intelektual Islam. Dan dalam hal ini tentunya dilakukan langkah-langkah yang konkrit untuk lebih mengfungsikan sebagai pusat penelitian dan pengembangan pemikiran Islam.
2. Restrukturisasi Kurikulum. Mestinya IAIN berkembang dengan jurusan-jurusan agama yang lebih menekuni dengan "*Islamic Studies*" juga memberikan kesempatan pada penguasaan prinsip dari kerangka teori umum. Dan dalam hal ini tentunya meninjau segala mata kuliah apalagi dengan mata kuliah umum yang tidak sesuai dengan *islamic studies*. Dan kecenderungan sekarang ini adanya tumpang tindih subjek-subjek umum di berbagai strata pendidikan yang dilaksanakan.
3. Simplikasi beban perkuliahan. Tentunya kuliah yang diambil tidak terlalu banyak tetapi *intensif* atas mata kuliah yang diambil.
4. Dekompartementalisasi. Di IAIN yang sekarang terjadinya kompartementalisasi. Mahasiswa cenderung mempunyai pemahaman yang terpilah-pilah tentang Islam, dengan hal ini seyoginya tidak adanya pembagian jurusan langsung mulai dari masuk tapi setidaknya-tidaknya dua

tahun pertama program S-1 . Dan masa-masa ini diberi mata kuliah yang sama dan fakultas baru dibuka sesuai dan jurusan pada semester lima serta diarahkan sesuai dengan keahliannya sendiri-sendiri.

5. Liberalisasi sistem SKS. Mahasiswa di IAN tidak diberi sistem kebebasan untuk menentukan program sendiri dengan memilih dosen sesuai dengan kecendrungan masing-masing. Dosen hendaknya ditawarkan untuk mengajar pada keahliannya dan tuntutan perkembangan keilmuan dan zaman. Hal ini tidak hanya menumbuhkan daya kreativitas mahasiswa dalam mengembangkan diri tetapi juga mendorong dosen untuk serius meneruskan kualitasnya.

Dari rekomendasi di atas, tentunya adanya pembaharuan di IAIN kalau ingin IAIN menjadi pusat pengembangan pemikiran pembaharuan Islam. Dalam kiprahnya sebagai rektor di IAIN dan kini UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memandang bahwa IAIN ada dua sisi yaitu *eksternal* dan *internal*. Sisi *eksternal* IAIN harus dapat memenuhi harapan masyarakat (*social expectations*) agar nantinya IAIN dapat menjawab tantangan zaman dan tentunya dapat memberikan warna dan pengaruh keislaman kepada masyarakat secara keseluruhan. Dari sisi *internal*, IAIN harus bisa menjadi pusat dan pengembangan Islam dalam hal ini merupakan harapan akademis (*academic expectations*). Dari sisi *internal* ini diharapkan IAIN mampu melahirkan para pemikir intelektual Islam yang akan menjadi penafsir-penafsir ajaran Islam dan

nantinya mengkomunikasikan dengan masyarakat tentunya (Fathurrahman, 2002: 316)

Dalam kaitannya dengan keberadaan dirinya sebagai rektor pertama yang mengubah IAIN menjadi UIN sesuai dengan SKB menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional tentang perubahan status, nantinya diharapkan agar tidak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non agama. Dan di banyak kalangan masih banyak terdapat pemahaman dikotomis yang sangat tajam.

Di samping dengan adanya perubahan status IAIN menjadi UIN, hal ini menurut Azyumardi sebagaimana dikutip Fathurrahman (2002: 325) adanya prinsip yang mendasar, diantaranya :

1. Visi dan fungsi perguruan tinggi adalah memberikan kontribusi kepada pembangunan yang berkelanjutan.
2. Memberikan berbagai kesempatan kepada para peminat memperoleh pendidikan sepanjang usia.
3. Memajukan, menciptakan dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui riset dan memberikan keahlian yang relevan di dalam membantu masyarakat umum dalam pengembangan budaya, sosial, ekonomis, ilmu sosial, humaniora dan seni kreatif.
4. Membantu untuk memahami, menafsirkan, memelihara, memperkuat, mengembangkan dan menyebarkan budaya-budaya historis nasional, regional dan internasional dalam *pluralisme* dan keberagaman budaya.
5. Membantu untuk melindungi dan memperkuat nilai-nilai sosial dengan menanamkan kepada generasi muda nilai-nilai yang membentuk dasar kewarganegaraan yang demokratis.
6. Memberikan kontribusi kepada pengembangan dan peningkatan pendidikan pada seluruh jenjangnya, termasuk pelatihan para guru".

Konsep dasar pengembangan IAIN menjadi UIN bertitik tolak dari beberapa masalah yang dihadapi IAIN. Adapun masalah-masalahnya sebagai

berikut *pertama*, IAIN belum berperan secara optimal baik di dalam akademik, birokrasi dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Dan IAIN hanya berperan yang lebih besar di sektor masyarakat saja karena adanya orientasi dakwah semata; *kedua*, kurikulum IAIN yang belum meresponi perkembangan zaman dengan perubahan iptek dan masyarakat yang semakin kompleks. Karena bidang agama yang digeluti di IAIN kurang mengalami interaksi dan cenderung dikotonomis.

"Menurut Azra dalam kaitan latarbelakang diatas ada dua opsi yang digunakan yang mempunyai kekuatan dan kelemahan adalah *pertama*, langsung mengubah atau *transformasikan* IAIN menjadi UIN kalau sudah cukup SDM; *kedua*, membentuk jurusan-jurusan yang baru dalam IAIN sehingga secara substantif sesuai dengan kerangka UIN" (Azra, 2002: 39)





SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PURWOKERTO

## BAB V PENUTUP



### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian, analisa, dan pembahasan pemikiran Azra tahun 1955-2002 tentang Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia ini, dapat penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Konsern Azyumardi Azra adalah sejarah, yang secara spesifik terfokus pada neotasawwuf/sufisme.
2. Dari konsern Azra tentang sejarah (khususnya neosufisme) diterjemahkan dalam kehidupan sosial dan mengesyahkan citra konvensional kaum sufi.
3. Pemaknaan yang dinamis dari ajaran-ajaran sufi ini, kemudian diterapkan menjadi landasan pengembangan Pendidikan Islam, terutama pada jenjang Pendidikan Tinggi. Konsep-konsep *qonaa'ah*, *tawakkal*, dan *'uzlah* di maknai secara modern oleh Azra dalam upaya pengembangan pola pikir generasi muda Islam. Integralitas ajaran-ajaran sufi dengan teknologi adalah ramuan penting yang muncul dengan Azra.

### B. Kata Penutup

Akhirnya segala puji bagi Allah, Tuhan tempat kami bersimbah telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menulis skripsi ini. Dan tak lupa kami mohon maaf atas kekurangan dan kesalahan yang kami perbuat serta berterima kasih kepada semua pihak terutama pembimbing kami yang dengan

tekun membimbing kami dalam waktu yang tak terbatas serta segenap komponen yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Penulis berharap adanya saran dan kritik yang *konstruktif* agar nantinya dapat menyempurnakan skripsi ini supaya dapat bermanfaat bagi kehidupan umat Islam dan pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia pada khususnya dan di dunia pada umumnya.

Demikian yang dapat penulis paparkan dalam penulisan skripsi ini, terlepas dari banyaknya kekurangan dan kesempurnaan, semoga dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan pembaca lainnya. Amin.

Penulis

Toto Budi Santosa

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin  
1995, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Taufik  
1987, *Islam dan Masyarakat*, Jakarta: LP3S.
- Asari, Hasan  
2001, "Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia", dalam Abuddinata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo.
- Ashraf, Ali  
1996, *Horison Baru Pendidikan Islam*, dalam Sori Siregar (tcrp), Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Asrohah, Hanun  
1999, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi  
1994, *Jaringan Ulama; Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan.
- 1999a, *Essei-essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- 1999b, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos.
- 1999, *Islam Reformis; Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 1999, *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina.
- 2000, *Islam Substantif; Agar Umat Tidak Jadi Buah*, Bandung: Mizan.

---

2002, *Biografi Dosen*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

---

2002, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokrasi*, Jakarta: Kompas.

Binbaga, Dirjen  
2001, Jakarta: Departemen Agama RI.

Darmarintyas  
1999, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis; Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faisal, Saipah  
1982, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional.

Fathurahman, Oman  
2002, "Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.; Mewujudkan Mimpi IAIN Menjadi UIN" dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi (ed), *Membangun Pusat keunggulan Studi Islam; Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957-2002*, Jakarta: IAIN Press.

Kartono, Sartono  
1993, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia.

Mas'ud, Abdurrahman  
2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media.

Moloeng, Lexy  
1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.

Naseng, Mubandjir  
2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mustoha dan Ali, Abdullah  
1998, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka setia.

Muzekkar  
1999, "Pengalaman Religius", dalam *Panji Masyarakat*, Jakarta: No. 51 Tahun II, 7 April 1999.

Nadjamudin

2001, "Pendidikan Agama Dalam Masyarakat", dalam *Ikhlas Beramal*, Jakarta: Edisi 16 tahun IV maret 2001.

Poerwadarminta, WJS

1994, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Rusa, Abidin Ibnu

1998, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Songc, HR

2001, "Idealitas Perguruan Tinggi Islam", dalam *Perta*, Jakarta: Vol IV Nomor 2 tahun 2001.

Surakhmat, Winarno

1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.

Surat Keputusan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama No. 9299/V/1984 dan No. 45 Tahun 1984 tentang Pengaturan Pembakuan Kurikulum Sekolah Umum dan Kurikulum Madrasah

Susandra, Sony

2001, *Pola Pembaharuan Pendidikan Islam di IAIN; Analisis Historis-Epistemologis Atas Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution*, Purwokerto: Penelitian Individual STAIN, Ms.

---

2002, *Meneropong Arah Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri di Indonesia; Sebuah ekskursi Problematika IAIN dan STAIN*, Bandung: Makalah PPS UPI, Ms.

Tafsir, Ahmad

1994, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Al Maarif.

Undang-Undang No. 60 tahun 1996 tanggal 22 Juni 1999 tentang Pendidikan Tinggi, Presiden RI.

Undang-Undang Otonomi Daerah tahun 1999, Bandung: Kuraiko Pratama.

Yuras, Mahmud

1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.

Zamroti

1997, "Sosok Ideal Perguruan Tinggi" dalam *Muslich Usa dan Wijdan SZ (ed.), Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media dan UII Press.

Zuhairini

1986, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Dirjen Bimbaga Depag RI

## CURRICULUM VITAE PENULIS

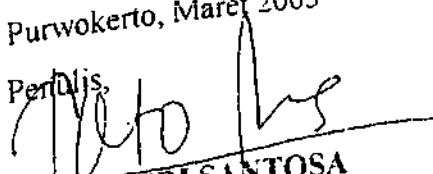
1. Nama : TOTO BUDI SANTOSA
2. Tempat Tanggal Lahir : Banjarnegara, 21 September 1980
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Nikah Belum Nikah : Belum Nikah
5. Agama Kebangsaan : Islam/Indonesia
6. Alamat : Jenggawur Rt 01/1, Banjarmangu, Banjarnegara
7. Nama Orang Tua :
  - a. Ayah : Tumin
  - b. Ibu : Siti Aisiyah
8. Pekerjaan Orang Tua :
  - a. Ayah : PNS
  - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
9. Pendidikan :
  - a. SDN Negeri Jenggawur III lulus tahun 1992
  - b. SLTPN 1 Bawang lulus tahun 1995
  - c. SMUN 1 Bawang, Banjarnegara lulus tahun 1998
  - d. STAIN Purwokerto lulus ujian teori tahun 2002
10. Pengalaman Organisasi :
  - a. Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Prodi PAI periode 1999-2000
  - b. Sekretaris Jenderal Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Periode 2000-2001
  - c. Ketua Bidang Penalaran dan Keilmuan BEM STAIN Purwokerto periode 2001
  - d. Pengurus Departemen Luar Negeri BEM STAIN Purwokerto periode 2002
  - e. Redaktur Pelaksana LPM Obsesi STAIN Purwokerto periode 2000-2001
  - f. Sekretaris Umum LPM Obsesi STAIN Purwokerto periode 2001-2002

- g. Ketua Bidang Wacana keilmuan Racana Sunan Kalijaga-Cut Nyak Dien periode 2002
  - h. Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Banjarnegara di Purwokerto periode 2001-2003
  - i. Ketua Umum HMI Komisariat Agus Salim STAIN Purwokerto periode 2000-2001
  - j. Ketua Bidang Intern HMI Cabang Purwokerto periode 2001-2002
  - k. Ketua LDMI Cabang Purwokerto
  - l. Anggota Forum Perakmas tahun 1999 - Sekarang
11. Prestasi
- Juara II Lomba Karya Ilmiah Pertemuan Pramuka Pandega Jawa Tengah tahun 2001
12. Pengalaman Kerja

Demikian Curriculum Vitae Penulis buat dengan sesungguhnya, dan bersedia diambil sumpah bilamana perlu.

Purwokerto, Maret 2003

Penulis,

  
**TOTO BUDI SANTOSA**  
98261032



DEPARTEMEN AGAMA  
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
 PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

**SERTIFIKAT**

Nomor : STA-26/KP/PP.009/03/2002

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, nomor 110 Tahun 2002, tanggal 8 Januari 2002, Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) STAIN Purwokerto dengan ini memberikan sertifikat kepada :

Nama

Toto Budi Santoso

Nomor Induk Mhs

9826 1032

Jurusan

Tarbiyah



yang telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto di

Desa

Adisana

Kecamatan

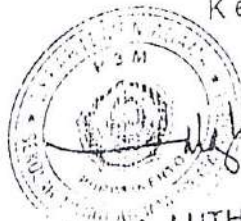
Kebasen

Kabupaten

Banyumas

selama 45 hari, dari tanggal 21 Januari sampai dengan 6 Maret 2002, dan dinyatakan LULUS, dengan nilai 85. (A.)  
 Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN Purwokerto, juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

PURWOKERTO, 13 MARET 2002  
 PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)  
 STAIN PURWOKERTO



Kepala

*[Signature]*  
 Drs. A. LUTHFI HAMIDI, M.Ag.  
 NIP. 150 252 267





PER  
STAIN